



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN  
DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN

# Laporan Akhir

**PENYUSUNAN KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN  
KABUPATEN LAMONGAN  
TAHUN 2023**



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA





## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan hidayahNya penyusunan Laporan Akhir Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan Tahun 2023 ini dapat berjalan dengan lancar.

Dalam Laporan Akhir Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan Tahun 2023 ini memuat latar belakang penyusunan, tinjauan pustaka dan kebijakan, metodologi, gambaran umum wilayah, hasil dan pembahasan perhitungan PPH serta kesimpulan dan rekomendasi atas hasil perhitungan PPH sebagai langkah awal dalam Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) ini.

Kritik dan saran kami harapkan sebagai masukan untuk penyempurnaan laporan ini di masa mendatang. Pada akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Akhir Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan Tahun 2023.

Lamongan, November 2023

Tim Penyusun



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>I-1</b>
1.1 Latar Belakang.....	I-1
1.2 Maksud, Tujuan, dan Sasaran .....	I-3
1.2.1 Maksud.....	I-3
1.2.2 Tujuan .....	I-3
1.2.3 Sasaran.....	I-4
1.3 Dasar Hukum.....	I-4
1.4 Ruang Lingkup Materi .....	I-5
1.5 Keluaran (Output).....	I-5
1.6 Sistematika Pembahasan.....	I-6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBIJAKAN .....</b>	<b>II-1</b>
2.1 Ketahanan Pangan.....	II-1
2.2 Pilar Ketahanan Pangan.....	II-2
2.3 Indeks Ketahanan Pangan.....	II-5
2.4 Indikator Ketahanan Pangan .....	II-7
2.4.1 Ketersediaan Pangan.....	II-10
2.4.2 Keterjangkauan Pangan .....	II-11
2.4.3 Pemanfaatan Pangan.....	II-12
2.5 Kerangka Konsep Pola Pangan Harapan (PPH) .....	II-13
2.6 Proporsi Konsumsi Energi (PPH) .....	II-14
2.7 Tinjauan Kebijakan Kabupaten Lamongan .....	II-16
2.7.1 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lamongan 2021-2026 .....	II-16
2.7.2 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2039.....	II-19
2.7.3 Rencana Aksi Daerah (RAD) Pangan dan Gizi Kabupaten Lamongan	II-10



<b>BAB III METODOLOGI.....</b>	<b>III-1</b>
3.1 Jenis dan Pengumpulan Data.....	III-1
3.1.1 Data Konsumsi Pangan .....	III-1
3.1.2 Data Pendukung .....	III-2
3.2 Metode Dasar.....	III-2
3.3 Pengolahan Data Analisis .....	III-2
3.4 Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH).....	III-4
<b>BAB VI GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>VI-1</b>
4.1 Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Lamongan .....	VI-1
4.1.1 Administrasi dan Geografis.....	VI-1
4.1.2 Topografi dan Kelerengannya .....	VI-2
4.1.3 Klimatologi .....	VI-3
4.1.4 Geologi.....	VI-4
4.1.5 Hidrologi.....	VI-4
4.1.6 Penggunaan Lahan .....	VI-5
4.2 Kondisi Sosial dan Kependudukan.....	VI-6
4.2.1 Jumlah Penduduk.....	VI-6
4.2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk .....	VI-6
4.2.3 Kepadatan Penduduk .....	VI-7
4.3 Kondisi Perekonomian Kabupaten Lamongan.....	VI-8
4.3.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	VI-8
4.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	VI-9
4.4 Tingkat Kemiskinan .....	VI-10
4.5 Ketersediaan Pangan Kabupaten Lamongan .....	VI-13
4.5.1 Tanaman Pangan.....	VI-13
4.5.2 Tanaman Holtikultura .....	VI-20
4.5.3 Peternakan.....	VI-23
4.5.4 Perikanan .....	VI-24
4.6 Status Gizi Balita.....	VI-25
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>V-1</b>
5.1 Karakteristik Responden .....	V-1
5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	V-1



5.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	V-2
5.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga .....	V-3
5.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan .....	V-4
5.2	Tingkat Konsumsi Pangan di Kabupaten Lamongan .....	V-5
5.3	Konsumsi Energi.....	V-7
5.4	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan.....	V-8
5.5	Analisis Capaian Terhadap Target Skor Pola Pangan Harapan .....	V-12
5.6	Analisis Kesenjangan Antara Konsumsi Aktual dengan Konsumsi Ideal.....	V-13
5.7	Analisis Akar Masalah.....	V-14
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>VI-1</b>
6.1	Kesimpulan .....	VI-1
6.2	Rekomendasi.....	VI-1
6.3	Indikasi Program .....	VI-3



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Komposisi Konsumsi Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan (Konsumsi Ideal) dan Standar/Angka Kecukupan Gizi (AKG) Hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG).....	II-14
Tabel 2.2	Target Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Tahun 2022-2026.....	II-7
Tabel 3.1	Pengelompokkan Pangan Pola Pangan Harapan Konsumsi .....	III-4
Tabel 3.2	Pengelompokkan Pangan .....	III-6
Tabel 4.1	Luas Kecamatan Dirinci Masing-masing Desa/Kelurahan .....	VI-1
Tabel 4.2	Tinggi Wilayah Perkecamatan di Kabupaten Lamongan .....	VI-2
Tabel 4.3	Jumlah Curah Hujan menurut Stasiun Pengamatan di Kabupaten Lamongan 2022 .....	VI-3
Tabel 4.4	Luas Kabupaten Lamongan Berdasarkan Penggunaan Lahan.....	VI-5
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2022.....	VI-6
Tabel 4.6	Laju Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Lamongan.....	VI-7
Tabel 4.7	Kepadatan Penduduk di Kabupaten Lamongan .....	VI-7
Tabel 4.8	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2018-2023.....	VI-9
Tabel 4.9	Produk Domestik Regional Atas dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2018-2023.....	VI-10
Tabel 4.10	Luas dan Capaian Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi, Jagung, Kedelai, dan Kacang Tanah Pada Tahun 2022 Kabupaten Lamongan .....	VI-14
Tabel 4.11	Luas dan Capaian Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar pada Tahun 2022 Kabupaten Lamongan .....	VI-15
Tabel 4.12	Luas Areal Tanaman Pangan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lamongan (Ha) Tahun 2021 dan 2022.....	VI-16
Tabel 4.13	Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lamongan (ton) Tahun 2021 dan 2022 .....	VI-18
Tabel 4.14	Produksi Tanaman Sayuran Buah Semusim di Kabupaten Lamongan Tahun 2022-2023.....	VI-20



Tabel 4.15	Produksi Tanaman Buah Sayur Tahunan di Kabupaten Lamongan Tahun 2022-2023.....	VI-21
Tabel 4.16	Produksi Daging per Jenis Ternak Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2022.....	VI-23
Tabel 4.17	Produksi Telur per Jenis Ternak Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2022.....	VI-23
Tabel 4.18	Jumlah Produksi Ikan Tangkap Laut di Kabupaten Lamongan Tahun 2022.....	VI-25
Tabel 4.19	Status Gizi Balita Stunting Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2023 .....	VI-26
Tabel 4.20	Status Gizi Balita Gizi Kurang Menurut Kecamatan dan Puskesmas di Kabupaten Lamongan Tahun 2023 .....	VI-27
Tabel 4.21	Status Gizi Balita Kurus Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2023 .....	VI-29
Tabel 5.1	Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2023.....	V-5
Tabel 5.2	Tingkat Konsumsi Energi Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2023.....	V-7
Tabel 5.3	Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Tahun 2022 .....	V-11
Tabel 5.4	Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Tahun 2023 .....	V-12
Tabel 5.5	Target dan Realisasi Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Tahun 2017-2026.....	V-13
Tabel 5.6	Kesenjangan antara Konsumsi Aktuan dengan Konsumsi Ideal.....	V-13
Tabel 6.1	Indikasi Program Peningkatan Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan .....	VI-4



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Proporsi Konsumsi Energi untuk Masing-masing Kelompok Hasil Kesepakatan Deptan Tahun 2001 .....	II-15
Gambar 2.2	Pembobotan dalam Kelompok Pangan PPH .....	II-16
Gambar 4.1	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan Tahun 2018 – 2022.....	IV-9
Gambar 4.2	Tingkat Kemiskinan Kabupaten Lamongan Tahun 2017-2021 .....	IV-11
Gambar 4.3	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Lamongan Tahun 2019-2021 (jiwa) .....	IV-12
Gambar 4.4	Jumlah Produksi Budidaya Perikanan Darat Kabupaten Lamongan Tahun 2022.....	IV-24
Gambar 5.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	V-2
Gambar 5.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	V-3
Gambar 5.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga .....	V-4
Gambar 5.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan.....	V-5
Gambar 5.5	Analisis Akar Masalah terkait Pemenuhan dan Pemanfaatan Pangan di Kabupaten Lamongan.....	V-15





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN**





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, karena berdasarkan pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat melaksanakan pembangunan secara mantap sebelum mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu (Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2015).

Berbagai kajian di bidang gizi dan kesehatan menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 zat gizi yang harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, dan tidak ada satu jenis panganpun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bagi manusia. Dengan mengonsumsi makanan yang beranekaragam setiap hari, kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh keunggulan susunan zat gizi jenis makanan lain, sehingga diperoleh masukan zat gizi yang seimbang. Selama ini penilaian konsumsi pangan individu dilakukan dengan menghitung kecukupan gizi setiap zat gizi. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Skor ini merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan (Kementerian Pertanian, 2010).

Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. PPH dapat diimplementasikan dalam perencanaan kebutuhan konsumsi dan penyediaan pangan untuk dikonsumsi. Berkaitan dengan kegunaan ini maka PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan. Skor PPH merupakan indikator mutu dan gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk



merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang.

Jumlah energi yang dikonsumsi pada tahun 2018 di Kabupaten Lamongan adalah 1806 kkal/kap/hari yang menunjukkan nilai yang kurang dari asupan energi ideal menurut WNPG 2004 yaitu 2000 kkal/kap/hari, dan menunjukkan penurunan konsumsi energi dibandingkan tahun 2017. Jika dibandingkan dengan konsumsi energi ideal, maka kesenjangan konsumsi energi penduduk Lamongan masih lebih rendah dari konsumsi ideal. walaupun demikian, Kabupaten Lamongan terkategori tahan pangan karena konsumsi energi berkisar 90-119% dari konsumsi energi ideal 2000 kkal/kap/hari. Agroekologi kota-industri terkategori tahan pangan, sedangkan agroekologi pertanian dan perikanan termasuk ke dalam deficit energi tingkat rendah (Rencana Kerja Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2020).

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan tahun 2022 adalah 88,78 yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan skor PPH pada tahun 2021 namun lebih rendah dibandingkan dengan capaian PPH nasional pada tahun 2022 yaitu sebesar 92,9. Hal ini disebabkan pola konsumsi masyarakat belum ideal yang ditunjukkan oleh konsumsi yang masih kurang untuk kelompok pangan umbi-umbian, minyak dan lemak, dan gula. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) berkaitan erat dengan indikator Angka konsumsi energi. Hal tersebut dikarenakan angka konsumsi energi merupakan salah satu indikator tercapainya skor Pola Pangan Harapan. Meskipun demikian, capaian skor PPH pada tahun 2022 ini telah mencapai target skor PPH pada tahun 2022 yaitu sebesar 88,2.

Kelompok pangan penyumbang energi terbesar untuk Kabupaten Lamongan dari semua tipe agroekologi pada tahun 2022 adalah sayur dan buah dengan skor PPH 27,12 disusul kelompok pangan padi-padian dengan skor PPH 25,00 dan pangan hewani sebesar 24,00. Dari 8 jenis kelompok pangan, kelompok pangan yang telah memenuhi komposisi pangan ideal adalah padi-padian, pangan hewani dan buah/biji berminyak. Pada tahun 2023, target skor PPH Kabupaten Lamongan sebesar 88,4 yang tentunya harus diikuti oleh peningkatan pola konsumsi masyarakat menuju ideal untuk masing-masing kelompok pangan agar skor yang tercapai juga diikuti oleh komposisi pangan yang ideal dan bergizi seimbang.

Salah satu penyebab kurang idealnya komposisi masyarakat adalah penanganan daerah rawan pangan yang belum optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran pemerintah daerah untuk mengatasi kerentanan terhadap rawan pangan Sejalan dengan



hal tersebut, promosi konsumsi makanan lokal perlu digalakkan untuk meningkatkan kapasitas produksi terutama melalui peningkatan produktivitas. Masalah ketahanan pangan bukan masalah yang sederhana dan dapat diatasi sesaat saja, melainkan merupakan masalah yang cukup kompleks, karena tidak hanya memperhatikan situasi ketersediaan pangan atau produksi di sisi makro saja melainkan juga harus memperhatikan program-program yang terkait dengan fasilitasi peningkatan akses terhadap pangan dan asupan gizi baik ditingkat rumah tangga maupun bagi anggota rumah tangga itu sendiri.

Pentingnya pencapaian skor PPH diamanatkan oleh Undang-Undang (UU) Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Dalam pasal 60 UU No 18 tahun 2012 disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganeekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Lebih lanjut, Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pola Pangan Harapan mengamanatkan Pemerintah Kabupaten/Kota melakukan penilaian jumlah dan komposisi pangan berdasarkan PPH. Tercapainya penganeekaragaman konsumsi pangan tersebut diukur melalui pencapaian nilai, komposisi, pola pangan dan gizi seimbang, dengan indikator yang ada saat ini adalah Pola Pangan Harapan (PPH). Terkait dengan hal tersebut, pencapaian Skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan indikator kunci yang perlu diukur dan dianalisis secara periodik, baik ditingkat pusat dan di daerah, sesuai dengan amanat UU No 18 Tahun 2012 tersebut diperlukan adanya Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan.

## **1.2 MAKSUD, TUJUAN, DAN SASARAN**

### **1.2.1 Maksud**

Maksud dari Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan adalah untuk mengetahui ketersediaan dan konsumsi pangan serta skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan.

### **1.2.2 Tujuan**

Tujuan dari Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:



1. Mengetahui situasi konsumsi atau ketersediaan pangan, baik jumlah dan komposisi/keragaman pangan di Kabupaten Lamongan; dan
2. Menghitung skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan.

### **1.2.3 Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai dalam Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya situasi konsumsi atau ketersediaan pangan, baik jumlah dan komposisi/keragaman pangan di Kabupaten Lamongan; dan
2. Teridentifikasinya skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan.

## **1.3 DASAR HUKUM**

Dasar Hukum dalam pelaksanaan kegiatan Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan ini berupa peraturan yang meliputi:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan;
- c. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan;
- d. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang;
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi;
- f. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perangkat Daerah
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan
- h. Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal;
- i. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi;
- j. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024;



- k. Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional;
- l. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pola Pangan Harapan;
- m. Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026

## **1.4 RUANG LINGKUP**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang Lingkup kegiatan dalam Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan adalah seluruh wilayah di Kabupaten Lamongan.

### **1.4.2 Ruang Lingkup Materi**

Ruang Lingkup materi dalam Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan difokuskan pada identifikasi situasi konsumsi atau ketersediaan pangan, baik jumlah dan komposisi/keragaman pangan di Kabupaten Lamongan sebagai dasar dalam perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lamongan.

## **1.5 KELUARAN (OUTPUT)**

Produk keluaran dari Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

### **1) PELAPORAN**

#### **a. Laporan Pendahuluan, berisi :**

Laporan harus diserahkan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sejak SPMK diterbitkan sebanyak 3 (tiga) buku laporan dalam bentuk A4 (hardcover dan berwarna).

#### **b. Laporan Akhir, berisi :**

Materi Laporan Akhir meliputi perbaikan dan penyempurnaan dari laporan antara, harus diserahkan selambat-lambatnya 6 (enam) bulan sejak SPMK diterbitkan sebanyak 3 (tiga) buku laporan dalam bentuk A4 (hardcover dan berwarna);

#### **c. Softcopy**

Softcopy berupa CD sebanyak 3 (tiga) buah, yang meliputi Laporan Pendahuluan, Laporan Antara, Laporan Akhir, serta Album Gambar dan Peta.



## **2) DISKUSI**

Diskusi diagendakan bersama Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait membahas Draft Laporan Akhir (dalam diskusi draft dokumen digandakan sesuai jumlah undangan yang hadir). Setelah dokumen disetujui oleh forum diskusi, selanjutnya dijilid dengan format kertas A4; dan sampul depan berupa *hard cover* dan digandakan (berwarna jika terdapat foto/gambar desain).

### **1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dari laporan akhir kegiatan Penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, dasar hukum, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi, keluaran serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBIJAKAN**

Berisi tentang teori dan kebijakan terkait Pola Pangan Harapan (PPH) yang meliputi ketahanan pangan, konsep Pola Pangan Harapan (PPH), proporsi konsumsi energi Pola Pangan Harapan (PPH), dan Langkah perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH).

#### **BAB III PENDEKATAN DAN METODOLOGI**

Berisi tentang metode-metode pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk menyusun Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) meliputi jenis dan pengumpulan data, metode dasar, pengolahan data analisis serta perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH).

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Berisi tentang karakteristik wilayah Kabupaten Lamongan yang meliputi gambaran umum wilayah administratif, kondisi sosial dan kependudukan, kondisi perekonomian, kemiskinan, penggunaan lahan serta potensi sektor pertanian Kabupaten Lamongan.

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) dengan menghitung konsumsi pangan, tingkat konsumsi energi per kapita per hari, dan skor PPH. Kemudian dilakukan analisis akar masalah untuk menguraikan permasalahan dalam penganekaragaman pangan di Kabupaten Lamongan.



## **BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi kesimpulan hasil kajian berdasarkan analisis dan perhitungan skor PPH disertai dengan rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penganeekaragaman pangan dan skor PPH di Kabupaten Lamongan.



# BAB 2

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBIJAKAN

KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBIJAKAN**

#### **2.1 KETAHANAN PANGAN**

Pada masa lalu pertimbangan perencanaan pangan lebih mengacu pada upaya meningkatkan kemampuan produksi dan permintaan pangan (daya beli dan preferensi konsumen). Pada masa mendatang, selain memperhatikan kedua hal itu, acuan yang juga penting untuk dipergunakan adalah bahwa pangan yang disediakan dan dikonsumsi harus memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Dengan demikian paradigma yang digunakan dalam perencanaan penyediaan pangan adalah dengan memperhatikan keanekaragaman pangan dan keseimbangan gizi yang sesuai dengan daya beli, preferensi konsumen dan potensi sumberdaya lokal. Salah satu acuan/pendekatan yang dapat digunakan untuk itu adalah Pola Pangan Harapan (PPH). Pendekatan ini pertama kali dilontarkan oleh FAO Kantor Wilayah Asia-Pasifik (FAO-RAPA) pada tahun 1988.

PPH dapat diimplementasikan dalam perencanaan kebutuhan konsumsi dan penyediaan pangan untuk dikonsumsi. Berkaitan dengan kegunaan ini maka PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan. Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Dengan pendekatan PPH, maka perencanaan produksi dan penyediaan pangan dapat didasarkan pada patokan imbalan komoditas seperti yang telah dirumuskan dalam PPH untuk mencapai sasaran kecukupan pangan dan gizi penduduk. PPH yang disajikan dalam bentuk kelompok pangan memberi keleluasaan untuk menentukan pilihan jenis pangan yang diinginkan di antara kelompoknya disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya-ekonomi dan potensi setempat.

Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. FAO-RAPA (1989) mendefinisikan PPH sebagai “komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya”. Sedangkan dalam Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang



PPPH, PPH didefinisikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan. Dengan demikian PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Dengan pendekatan PPH ini mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan dikenal sebagai skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang.

## **2.2 PILAR KETAHANAN PANGAN**

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti yang diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Selain itu, undang-undang tersebut juga mengamanatkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota wajib untuk memberikan perhatian khusus untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang tahan pangan sampai ke tingkat rumah tangga dan perseorangan.

Penyelenggaraan Pangan dilakukan dengan berdasarkan asas kedaulatan, kemandirian, ketahanan, keamanan, manfaat, pemerataan, keberlanjutan, dan keadilan. Penyelenggaraan Pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Ketahanan Pangan. Penyelenggaraan Pangan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri;
2. Menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat;
3. Mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat;



4. Mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi;
5. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri;
6. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat;
7. Meningkatkan kesejahteraan bagi Petani, Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Pelaku Usaha Pangan; dan
8. Melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional / Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP 124/M.PPN/HK/10/2021 Tentang Penetapan Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi Tahun 2021-2024, strategi dan aksi pelaksanaan pangan dan gizi dibagi menjadi 4 pilar utama yang meliputi pilar ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan kelembagaan.

#### 1. PILAR KETERSEDIAAN

Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman, melalui:

- a) Peningkatan produksi pangan yang beragam;
- b) Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi);
- c) Pengelolaan cadangan pangan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat;
- d) Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (*food loss*); dan
- e) Pengayaan nilai gizi sumber pangan melalui biofortifikasi.

#### 2. PILAR KETERJANGKAUAN

Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman, melalui:

- a) Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan;
- b) Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga Pangan;
- c) Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan;
- d) Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam;
- e) Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat;



- f) Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan rawan pangan dan terdampak bencana; dan
- g) Pengembangan sistem logistik pangan.

### 3. PILAR PEMANFAATAN

Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial), melalui:

- a) Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi;
- b) Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun;
- c) Edukasi pola konsumsi pangan perseorangan dan masyarakat yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini;
- d) Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan;
- e) Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan;
- f) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan lokal;
- g) Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat;
- h) Pengendalian pemborosan pangan (*food waste*);
- i) Fortifikasi pada pangan tertentu; dan
- j) Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.

### 4. PILAR KELEMBAGAAN

Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi, melalui:

- a) Peningkatan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi rencana aksi pangan dan gizi di pusat dan daerah;
- b) Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di pusat dan daerah;
- c) Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan gizi;
- d) Penguatan dimensi gender dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan pangan dan gizi; dan
- e) Penguatan dukungan penelitian, pengembangan, dan inovasi untuk ketahanan pangan dan gizi.



### **2.3 INDEKS KETAHANAN PANGAN**

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan beberapa indikator ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi, tersebar di dalam tiga kelompok tersebut. Identifikasi dan pemetaan wilayah rentan pangan pada umumnya bertujuan untuk mengetahui situasi pangan wilayah agar dapat dilakukan tindakan intervensi dan penanganan daerah yang termasuk kategori rentan pangan. Identifikasi wilayah rentan pangan terkait dengan upaya mengidentifikasi dan menentukan atau menghitung jumlah penduduk yang rentan pangan di suatu wilayah.

*Global Food Security Index (GFSI)* mempertimbangkan masalah keterjangkauan pangan, ketersediaan, kualitas dan keamanan, serta sumber daya alam dan ketahanan di 113 negara. Indeks adalah model perbandingan kuantitatif dan kualitatif dinamis yang dibangun dari 58 indikator unik yang mengukur pendorong ketahanan pangan di negara berkembang dan negara maju.

GFSI edisi 2020 memasukkan kategori "Sumber Daya Alam dan Ketahanan" ke dalam indeks utama. Kategori ini menilai keterpaparan suatu negara terhadap dampak perubahan iklim; kerentanannya terhadap risiko sumber daya alam; dan bagaimana negara tersebut beradaptasi dengan risiko-risiko tersebut, yang kesemuanya berdampak pada timbulnya kerawanan pangan di suatu negara. Kategori tersebut pertama kali diperkenalkan ke GFSI pada tahun 2017 sebagai faktor penyesuaian dan mengingat semakin pentingnya maka diurutkan untuk pertama kalinya pada edisi 2020.

Penilaian GFSI didasarkan pada 3 aspek ketahanan pangan yaitu *affordability* (keterjangkauan), *availability* (ketersediaan), dan *quality and safety* (kualitas dan keamanan pangan). *Affordability* (keterjangkauan) menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan, *availability* (ketersediaan) menunjukkan kuantitas pangan pokok yang tersedia di suatu wilayah, serta *quality and safety* (kualitas dan keamanan) menunjukkan kualitas pangan yang bisa digunakan dan diakses oleh masyarakat.



Menurut FAO (2000) kebanyakan sistem monitoring ketahanan pangan yang diterapkan terdiri dari empat pilar utama yaitu:

1. *Agricultural Production Monitoring (APM)*, umumnya dikombinasikan dengan monitoring terhadap produk peternakan.
2. *The Market Information System (MIS)* biasanya digunakan untuk memonitor perdagangan domestik dan terkadang untuk perdagangan internasional (impor/ekspor)
3. *The Social Monitoring of Vulnerable Group (MVG)* atau pemantauan terhadap kelompok masyarakat rentan pangan (kronis, siklus, dan transien)
4. *Food and Nutrition Surveillance System (NFSS)* atau yang dikenal dengan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)

*Starchy Staple Food Ratio (SSR)* merupakan salah satu indikator yang direkomendasikan oleh FAO untuk memantau situasi ketahanan pangan. SSR adalah kontribusi energi dari pangan berpati (sereal dan umbi-umbian) terhadap total asupan energi. Untuk dapat menggunakan SSR diperlukan data konsumsi atau ketersediaan pangan. Proxy indikator dikembangkan untuk menanggulangi keterbatasan yang dapat dijumpai di lapangan dalam operasionalisasi pengukuran ketahanan pangan. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis keeratan hubungan (korelasi) antara data/informasi yang tersedia.



## **2.4 INDIKATOR KETAHANAN PANGAN**

Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2021 sembilan indikator yang dipilih sebagai dasar penentuan IKP adalah sebagai berikut:

### **1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih.**

Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih komoditas padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, serta stok beras pemerintah daerah. Produksi bersih didekati dari angka produksi setelah dikurangi susut, tercecer, penggunaan untuk benih, pakan dan industri non pangan. Sedangkan konsumsi normatif ditentukan sebesar 300 gram/kapita/hari. Data produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar serta stok beras pemerintah daerah menggunakan angka tetap 2020 dari BPS dan Kementerian Pertanian.

### **2. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan**

Indikator ini menunjukkan nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk hidup secara layak. Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak memiliki daya beli yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga akan mempengaruhi ketahanan pangan (DKP dan WFP 2013; FAO 2015). Data persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan bersumber dari Susenas 2020, BPS.

### **3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran.**

Distribusi pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran merupakan indikator proksi dari ketahanan pangan rumah tangga. Teori Engel menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan semakin turun. Pengeluaran pangan merupakan proksi yang baik untuk mengukur kesejahteraan dan ketahanan pangan (Suhardjo 1996; Azwar 2004). Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil (Deaton dan Muellbauer 1980). Data yang digunakan bersumber dari Susenas 2020, BPS.





#### **4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik.**

Tersedianya fasilitas listrik di suatu wilayah akan membuka peluang yang lebih besar untuk akses pekerjaan dengan mendorong aktivitas ekonomi di suatu daerah. Karena itu, ketersediaan tenaga listrik dijadikan salah satu indikator kesejahteraan suatu wilayah atau rumah tangga, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ketahanan pangan (DKP dan WFP 2013). Rumah tangga tanpa akses listrik diduga akan berpengaruh terhadap kerentanan pangan dan gizi. Data persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses listrik berumber dari Susenas 2020, BPS.

#### **5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun.**

Rata-rata lama sekolah perempuan adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Tingkat pendidikan perempuan terutama ibu dan pengasuh anak sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan gizi, dan menjadi hal yang sangat penting dalam pemanfaatan pangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan berhubungan erat dengan penyerapan pangan dan ketahanan pangan (Khan dan Gill 2009). Sumber data yang digunakan berasal dari Data Susenas 2020, BPS.

#### **6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih**

Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih, yaitu persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air leding/PAM, pompa air, sumur atau mata air yang terlindung dan air hujan (termasuk air kemasan) dengan memperhatikan jarak ke jamban minimal 10 m. Akses terhadap air bersih memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian ketahanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, daerah dengan akses terhadap air bersih rendah memiliki kejadian malnutrisi yang tinggi (Sofiati 2010). Peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi dan air layak minum sangat penting untuk mengurangi masalah kesehatan khususnya diare, sehingga dapat memperbaiki status gizi melalui peningkatan penyerapan zat-zat gizi oleh tubuh (DKP dan WFP 2015; Kavosi et al. 2014). Sumber data berasal dari data Susenas 2020, BPS.



### **7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk**

Ketersediaan tenaga kesehatan (dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, dan tenaga keteknisian medis) yang cukup di suatu wilayah akan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal kepada masyarakat yang pada gilirannya dapat menekan penyakit-penyakit infeksi yang berdampak pada masalah gizi, sekaligus mengkampanyekan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk akan mempengaruhi tingkat kerentanan pangan suatu wilayah (Lubis 2010; Sofiaty 2010). Data tenaga kesehatan bersumber dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Tahun 2020, Kementerian Kesehatan.

### **8. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting).**

Balita stunting adalah anak di bawah lima tahun yang tinggi badannya kurang dari -2 Standar Deviasi (-2 SD) dengan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dari referensi khusus untuk tinggi badan terhadap usia dan jenis kelamin (Standar WHO 2005). Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan pada kelompok penyerapan pangan (Pemprov NTT *et al.* 2015). Data stunting diperoleh dari hasil Prediksi Stunting (SAE) tahun 2020, Kementerian Kesehatan.

### **9. Angka harapan hidup pada saat lahir**

Perkiraan lama hidup rata-rata bayi baru lahir dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas sepanjang hidupnya. Angka harapan hidup merupakan salah satu dampak dari status kesehatan di suatu wilayah. Meningkatnya angka harapan hidup menandakan adanya perbaikan kualitas konsumsi dan kesehatan ibu hamil, status kesehatan secara fisik dan psikis masyarakat pada umumnya, termasuk peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan. Angka harapan hidup saat lahir berasal dari Data Susenas 2020, BPS.

Penilaian GFSI didasarkan pada 3 aspek ketahanan pangan yaitu *affordability* (keterjangkauan), *availability* (ketersediaan), dan *quality and safety* (kualitas dan keamanan pangan). *Affordability* (keterjangkauan) menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan, *availability* (ketersediaan) menunjukkan



kuantitas pangan pokok yang tersedia di suatu wilayah, serta *quality and safety* (kualitas dan keamanan) menunjukkan kualitas pangan yang bisa digunakan dan diakses oleh masyarakat.

#### **2.4.1 Ketersediaan Pangan**

Pilar ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta impor dan bantuan pangan apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di perdesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak waktu musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Ukuran ketersediaan pangan mengacu pada implikasi jenis makanan pokok yang dikonsumsi setiap daerah berbeda.

Ketersediaan Pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya (WFP, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah. Untuk menggambarkan situasi ketersediaan pangan dalam penyusunan FSVA Kabupaten, maka indikator yang digunakan adalah: (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk; dan (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah



rumah tangga. Ukuran ketersediaan pangan rumah tangga dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga yang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, maka digunakan *cutting point* 240 hari sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok cukup/tidak cukup. Penetapan *cutting point* ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 kali dalam 2 tahun. Pada musim kemarau, dengan asumsi ada pengairan, penduduk dapat musim tanam gadu, yang berarti dapat panen 2 kali dalam setahun. Tahun berikutnya, berarti musim tanam rendeng, dan palawija dimana penduduk hanya panen 1 kali setahun karena pergantian giliran pengairan. Demikian berselang satu tahun penduduk dapat panen padi 2 kali setahun sehingga rata-rata dalam 2 tahun penduduk panen padi sebanyak 3 kali.
- 2) Rumah tangga di daerah dengan jenis makanan pokok jagung, maka digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan pangan cukup/tidak cukup. Ini didasarkan pada masa panen jagung di daerah penelitian yang hanya dapat dipanen satu kali dalam tahun. Disadari bahwa ukuran ketersediaan pangan yang mengacu pada jarak waktu antara satu musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumah tangga dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok.

#### **2.4.2 Keterjangkauan Pangan**

Pilar akses atau keterjangkauan pangan didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Dalam kerangka ketahanan pangan, akses menjadi penting karena pangan yang tersedia dalam jumlah yang cukup di suatu wilayah bisa jadi tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena keterbatasan fisik, ekonomi atau sosial. Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori (Puslit LIPI, 2013 : 3) :



- 1) Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang.
- 2) Akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

Dari pengukuran indikator aksesibilitas ini kemudian diukur indikator stabilitas ketersediaan pangan yang merupakan penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan. Indikator stabilitas ketersediaan pangan ini menunjukkan suatu gambaran rumah tangga:

- 1) Mempunyai persediaan pangan cukup atau tidak.
- 2) Konsumsi rumah tangga normal atau tidak
- 3) Mempunyai akses langsung terhadap pangan atau tidak.

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) Akses ekonomi: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) Akses fisik: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) Akses sosial: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

### **2.4.3 Pemanfaatan Pangan**

Pilar pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan dan keamanan makanan dan minuman, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan



ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten/Kota, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

## **2.5 KERANGKA KONSEP POLA PANGAN HARAPAN (PPH)**

Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pola Pangan Harapan, Pola Pangan Harapan (PPH) didefinisikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan. Komposisi pangan merujuk pada jenis dan jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang, kelompok, atau penduduk untuk memenuhi kebutuhan gizi. Penilaian jumlah dan komposisi pangan dinyatakan dengan skor PPH.

Skor PPH dapat digunakan untuk:

- a. Evaluasi situasi dan kebijakan konsumsi pangan
- b. Perencanaan konsumsi, penyediaan, dan produksi pangan
- c. Penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang pangan.

Target skor PPH Kabupaten/Kota mengacu pada dokumen rencana pembangunan jangka menengah daerah kabupaten/kota dengan mempertimbangkan target skor PPH nasional dan usulan Kepala Badan Pangan Nasional. Penilaian jumlah dan komposisi pangan berdasarkan PPH mempertimbangkan:

- a. Angka Kecukupan Energi (AKE)
- b. Kelompok pangan PPH
- c. Komposisi PPH tingkat nasional atau daerah berdasarkan zonasi
- d. Komposisi pemenuhan energi berdasarkan kelompok pangan PPH



e. Bobot berdasarkan kelompok pangan PPH.

Dalam melakukan penilaian terhadap konsumsi energi dan protein secara agregat, digunakan standar/Angka Kecukupan Gizi (AKG) hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). WNPG VIII tahun 2004 dan IX tahun 2008 menganjurkan AKG di tingkat konsumsi pangan sebesar 2.000 kilokalori/kapita/hari dan 52 gram protein/kapita/hari. AKG tersebut mengalami penyesuaian dalam WNPG X tahun 2012, dan telah ditetapkan dalam Permenkes Nomor 75 tahun 2013 sebesar 2.150 kilokalori/kapita/hari dan 57 gram protein/kapita/hari. Angka kecukupan Gizi disesuaikan kembali melalui WNPG XI tahun 2018 menganjurkan AKG di tingkat konsumsi pangan sebesar 2.100 kilokalori/kapita/hari dan 57 gram protein/kapita/hari, dan telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 tahun 2019.

**Tabel 2.1 Komposisi konsumsi pangan berdasarkan Pola Pangan Harapan (Konsumsi Ideal) dan standar/Angka Kecukupan Gizi (AKG) hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG)**

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan Nasional									% AKG (FAO-RAPA)
		WNPG VIII, 2004		WNPG X, 2012		WNPG XI, 2018		% AKG	Bobot	Skor PPH	
		Gram /hari	Energi (kkal)	Gram /hari	Energi (kkal)	Gram /hari	Energi (kkal)				
1.	Padi – padian	275	1000	296	1075	289	1050	50.0	0.5	25.0	40.0 - 60.0
2.	Umbi – umbian	100	120	108	129	105	126	6.0	0.5	2.5	0.0 - 8.0
3.	Pangan Hewani	150	240	161	258	157	252	12.0	2.0	24.0	5.0 - 20.0
4.	Minyak dan Lemak	20	200	22	215	21	210	10.0	0.5	5.0	5.0 - 15.0
5.	Buah/Biji Berminyak	10	60	11	64	11	63	3.0	0.5	1.0	0.0 - 3.0
6.	Kacang-kacangan	35	100	38	108	37	105	5.0	2.0	10.0	2.0 - 10.0
7.	Gula	30	100	32	108	31	105	5.0	0.5	2.5	2.0 - 15.0
8.	Sayur dan Buah	250	120	269	129	262	126	6.0	5.0	30.0	3.0 - 8.0
9.	Lain – lain	-	60	-	64	-	63	3.0	0.0	0.0	0.0 - 5.0
<b>Jumlah</b>		-	<b>2000</b>	-	<b>2150</b>	-	<b>2100</b>	<b>100.0</b>	-	<b>100.0</b>	

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2015

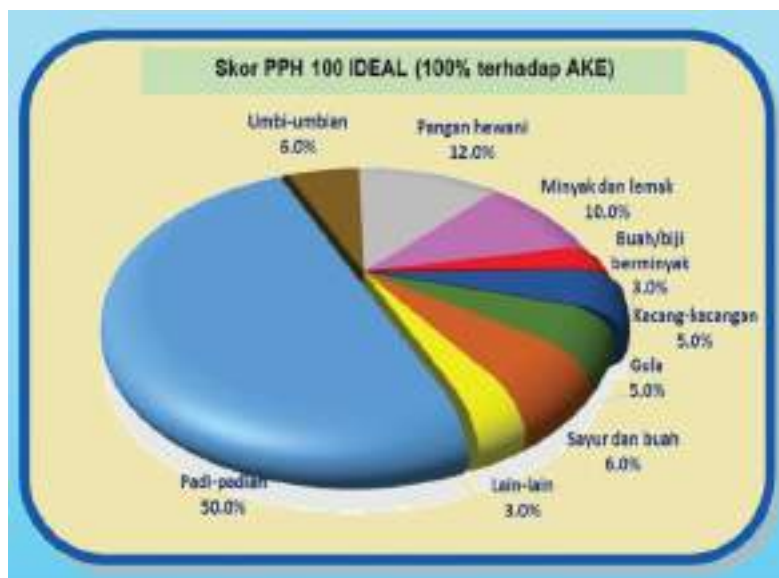
Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi, AKG tersebut perlu diterjemahkan dalam satuan yang dikenal oleh para penyelenggara pangan menjadi volume bahan pangan atau kelompok pangan. PPH merupakan manifestasi konsep Gizi Seimbang yang didasarkan pada konsep Triguna Makanan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi. PPH merupakan susunan pangan yang benar-benar menjadi harapan baik di tingkat konsumsi maupun ketersediaan, serta dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan dan evaluasi ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk.



## 2.6 PROPORSI KONSUMSI ENERGI POLA PANGAN HARAPAN

Data yang digunakan dalam penghitungan skor PPH adalah data jumlah konsumsi energi per kelompok pangan. Proporsi konsumsi energi untuk masing-masing kelompok pangan mengacu pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang PPH yaitu :

1. Padi-padian 50%
2. Umbi-umbian 6%
3. Pangan hewani 12%
4. Minyak dan lemak 10%
5. Buah/biji berminyak 3%
6. Kacang-kacangan 5%
7. Gula 5%
8. Sayur dan buah 6%
9. Aneka bumbu dan bahan minuman (lain-lain) 3%.



**Gambar 2.1 Proporsi Konsumsi Energi Untuk Masing-masing Kelompok Hasil Kesepakatan Deptan Tahun 2001**

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020

Selanjutnya, berdasarkan hasil perkalian antara proporsi energi dari masing-masing kelompok pangan dengan masing-masing pembobotnya diperoleh skor PPH. Dalam konsep PPH akan diperoleh skor ideal sebesar 100, yang artinya kualitas konsumsi pangan penduduk disebut ideal apabila mempunyai skor PPH sebesar 100. Dalam penghitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan (sumber karbohidrat/zat tenaga, sumber protein/zat pembangun, serta vitamin dan mineral/ zat pengatur). Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33.3% (berasal dari 100% dibagi 3).





**Gambar 2.1 Pembobotan dalam Kelompok Pangan PPH**  
Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020

Pembobotan tersebut adalah sebagai berikut:

- Untuk **kelompok pangan sumber karbohidrat** (padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan gula), total kontribusi energi (%AKG) adalah 74%. Bobot untuk kelompok pangan ini adalah **0.5** (berasal dari nilai 33.3% dibagi 74%).
- Untuk **kelompok pangan sumber protein** (kacang-kacangan dan pangan hewani) dengan total kontribusi energi 17%, diperoleh bobot **2.0** (berasal dari nilai 33.3% dibagi 17%).
- Untuk **kelompok pangan sumber vitamin dan mineral** (sayur dan buah) dengan total kontribusi energi 6%, diperoleh bobot **5.0** (berasal dari nilai 33.3% dibagi 6%).
- Kelompok pangan lainnya** (aneka minuman dan bumbu) dengan kontribusi energi 3% akan diperoleh bobot **0.0** yang berasal dari nilai 0% dibagi 3. Bobot 0.0 untuk kelompok pangan lainnya didasarkan pada pertimbangan bahwa konsumsi bumbu dan minuman tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi

## 2.7 TINJAUAN KEBIJAKAN KABUPATEN LAMONGAN

### 2.7.1 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lamongan 2021-2026

Visi RPJMD berdasarkan Permendagri 86 Tahun 2017 adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan



jangka menengah 5 (lima) tahun. Selain itu, secara politis Visi dapat dimaknai sebagai cita-cita atau harapan kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam membangun sebuah daerah. Idealnya visi dapat menjelaskan arah atau suatu kondisi yang diharapkan dan yang ingin dicapai pada masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi saat ini. Visi RPJMD Kabupaten Lamongan tahun 2021-2026 disusun berdasarkan keselarasan dan harmonisasi dengan arah kebijakan RPJMN tahun 2020-2024, RPJMD Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2024, RPJPD periode ke 4 tahun 2005-2025 dan RTRW Tahun 2020-2039 serta mempertimbangkan dinamika pembangunan di Kabupaten Lamongan maka Visi RPJMD Kabupaten Lamongan tahun 2021-2026 yakni:

**“TERWUJUDNYA KEJAYAAN LAMONGAN YANG BERKEADILAN”**

Berdasarkan Visi di atas, maka rumusan Misi dalam RPJMD Kabupaten Lamongan dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Misi 1 “Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Daerah Melalui Optimalisasi Potensi Unggulan Daerah.”
- 2) Misi 2 “Mewujudkan SDM Unggul, Berdaya Saing Dan Berahklak Yang Responsif Terhadap Perubahan Zaman.”
- 3) Misi 3 “Mewujudkan Infrastruktur Handal Dan Berkeadilan Yang Berwawasan Lingkungan.”
- 4) Misi 4 “Mewujudkan Kehidupan Bermasyarakat Yang Sejahtera, Religius Berbudaya, Aktif Dalam Pembangunan, Serta Lingkungan Yang Aman Dan Tentram.”
- 5) Misi 5 “Menghadirkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Dinamis, Serta Memberikan Pelayanan Publik Yang Berkualitas Sebagai Upaya Optimalisasi Reformasi Birokrasi.”

Dalam RPJMD Kabupaten Lamongan periode 2021-2026 ini, telah ditetapkan strategi pembangunan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemandirian dan keberdayaan masyarakat dengan pembangunan afirmatif yang *Pro-Growth, Pro-Job, Pro-Gender dan ProPoor*.
2. Mendorong kemandirian dan peningkatan aktivitas ekonomi sektor unggulan.
3. Meningkatkan realisasi investasi melalui kondusivitas iklim usaha.
4. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan layanan pendidikan yang berkarakter dan berkeadilan.



5. Meningkatkan kualitas dan keterjangkauan layanan kesehatan.
6. Meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pembangunan daerah dan prestasi atlit.
7. Meningkatnya pendapatan masyarakat dan keterjangkauan barang/jasa.
8. Mengakselerasi pembangunan infrastruktur yang terintegrasi untuk mendukung peningkatan ekonomi dan mobilitas masyarakat.
9. Meningkatkan konservasi, rehabilitasi dan menurunkan pencemaran lingkungan
10. Optimalisasi kesiapsiagaan bencana.
11. Meningkatkan kondusifitas sosial dengan berlandaskan nilai budaya lokal dan nilai religius.
12. Meningkatnya kelestarian seni dan budaya tradisional.
13. Meningkatkan layanan publik yang lebih cepat, murah berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang integratif.
14. Meningkatkan efisiensi birokrasi dan Kapasitas Sumber Daya Aparatur yang Responsif, Tangguh dan Dinamis.
15. Meningkatkan kapasitas pemerintahan desa dan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa

Adapun arah kebijakan pembangunan terkait dengan strategi Mendorong kemandirian dan peningkatan aktivitas ekonomi sektor unggulan antara lain adalah:

1. Mempertahankan Lahan Pertanian Berkelanjutan
2. Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian
3. Minimalisir resiko usaha disektor pertanian, baik yang disebabkan perubahan/anomali iklim maupun Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).
4. Peningkatan inovasi dibidang pertanian
5. Peningkatan kualitas SDM pertanian
6. Peningkatan sarana dan prasarana panen dan pasca panen
7. Peningkatan agroindustri untuk peningkatan *value added* produk pertanian.
- 8. Penguatan cadangan pangan, penganekaragaman serta keamanan konsumsi pangan masyarakat**
9. Peningkatan pertumbuhan industri terutama IKM
10. Peningkatan fasilitasi perijinan usaha dan non usaha bagi industri kecil dan menengah



11. Mendorong berkembangnya industri kreatif
12. Meningkatkan kapasitas SDM dan manajemen
13. Meningkatkan fasilitasi permodalan dan pemasaran serta kemitraan.
14. Pengembangan pasar luar negeri dan ekspor
15. Peningkatan distribusi bahan kebutuhan pokok masyarakat
16. Peningkatan penggunaan produk dalam negeri
17. Pengembangan pasar daerah dan pasar rakyat.
18. Pengembangan UMKM dan Koperasi
19. Peningkatan infrastruktur pendukung wisata
20. Pengembangan obyek daya tarik wisata daerah maupun pedesaan
21. Peningkatan SDM pariwisata
22. Peningkatan promosi wisata

Dalam RPJMD Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2026 ini tidak secara eksplisit menetapkan target skor PPH untuk indikator urusan pangan namun target skor PPH terdapat pada Rencana Strategis (Renstra) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan dengan target sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Target Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Tahun 2022-2026**

	2022	2023	2024	2025	2026
<b>Skor PPH</b>	88,20	88,40	88,60	88,80	89,00

Sumber: Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Lamongan Tahun 2021-2026

### **2.7.2 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2039**

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2039 ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 3 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2039. Visi penataan Ruang Kabupaten Lamongan adalah **“Terwujudnya ruang wilayah Daerah sebagai kawasan pertanian, perikanan, industri dan pariwisata yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan”** dengan misi penataan ruang adalah meliputi:

1. mewujudkan struktur ruang yang seimbang guna mendorong pertumbuhan sekaligus mengurangi kesenjangan ~wilayah;
2. mewujudkan pola ruang yang selaras dan berkelanjutan;
3. mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan investasi dan produktivitas sektor-sektor andalan daerah;



4. mewujudkan pembangunan daerah berupa sarana dan prasarana dasar (infrastruktur dan utilitas) yang memadai; dan
5. mewujudkan kemampuan dalam pendayagunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lamongan secara luas dan merata.

Tujuan penataan ruang wilayah kabupaten adalah mewujudkan ruang wilayah daerah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berbasis pada sektor pertanian, perikanan, industri dan pariwisata serta mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan melindungi masyarakat dari bencana alam. Sedangkan kebijakan penataan ruang wilayah daerah adalah sebagai berikut:

1. pengembangan pusat kegiatan permukiman di wilayah utara sebagai penunjang kegiatan industri dan pariwisata;
2. pengembangan pusat kegiatan permukiman di wilayah tengah sebagai penunjang kegiatan pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan serta industri;
3. pengembangan pusat kegiatan permukiman di wilayah selatan sebagai penunjang kegiatan agropolitan;
4. pengembangan transportasi untuk menunjang kegiatan permukiman perkotaan dan permukiman perdesaan serta integrasi antar kegiatan wilayah;
5. pemerataan prasarana wilayah untuk mendukung kegiatan pertanian , perikanan, industri dan pariwisata;
6. pemantapan perlindungan terhadap kawasan lindung untuk menjaga kelestarian lingkungan sumberdaya alam dan buatan;
7. pengembangan kawasan budidaya dengan tetap menjaga sistem keberlanjutan dalam jangka panjang; dan
8. pengembangan kegiatan pendukung Kawasan Perkotaan yang ditetapkan sebagai Pusat Wilayah Pengembangan.

Berdasarkan penjelasan visi, tujuan penataan ruang, dan misi penataan ruang di Kabupaten Lamongan dapat diketahui bahwa tujuan penataan ruang di Kabupaten Lamongan selaras dengan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Lamongan. Dalam tujuan penataan ruang Kabupaten Lamongan menjelaskan bahwa penataan ruang di Kabupaten Lamongan diwujudkan melalui perwujudan ruang wilayah daerah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berbasis pada sektor pertanian, perikanan,



industri dan pariwisata serta mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan melindungi masyarakat dari bencana alam, dimana sektor pertanian menjadi salah satu fokus utama dalam penataan ruang di Kabupaten Lamongan.

### **2.7.3 Rencana Aksi Daerah (RAD) Pangan dan Gizi Kabupaten Lamongan**

Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Kabupaten Lamongan 2014-2019 bertujuan untuk mengintegrasikan penanganan pangan dan gizi oleh Pemerintah Pusat dan Daerah. Keterpaduan aksi pangan dan gizi ini sangat penting guna mengefektifkan pemerintah mencapai tujuan Millenium Development Goals (MDGs) yang tertuang dalam World Food Summit (WFS) 2009 yang merumuskan bahwa ketahanan pangan tercapai jika setiap orang, setiap saat memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi sehingga mereka dapat hidup sehat dan aktif. Konsep ketahanan pangan dan gizi yang luas bertolak pada tujuan akhir pada ketahanan pangan yaitu tingkat kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, sasaran MDGs pada Goal 1 ialah menurunkan angka kemiskinan dan kelaparan.

Dalam rangka mencapai tujuan MDGs, salah satu arah kebijakan utama pemerintah Kabupaten Lamongan khususnya dalam mencapai ketahanan pangan dan gizi, tertuang dalam RPJMD yakni peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam segala aspek terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan dasar, pekerjaan, air bersih, sumberdaya alam dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik, baik bagi lelaki, perempuan dan kelompok anak. Pemenuhan kebutuhan ini bersifat saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Jika salah satu hak dasar tidak terpenuhi, maka akan berpengaruh pada hak lainnya.

Pemerintah berupaya menjalankan fungsi pokok dengan mengarahkan dan mengajak masyarakat termasuk organisasi berbasis masyarakat, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat baik lokal maupun internasional untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, dengan merumuskan kebijakan pangan dan gizi yang sesuai kebutuhan masyarakat dan menciptakan birokrasi yang efektif dan efisien dalam mengimplementasikan kebijakan. Sehingga pemerintah dapat bahu membahu bekerja bersama masyarakat untuk menguatkan sistem yang dapat menjamin kelangsungan pemenuhan dasar pangan dan gizi masyarakat.



Dalam penyusunan RAD-PG 2014-2019, pemerintah Kabupaten Lamongan mengacu pada keluaran Akses Universal Pangan dan Gizi pada tahun 2015, yakni: penurunan prevalensi kurang gizi anak balita; penurunan prevalensi pendek anak balita; perbaikan gizi perempuan pra-hamil, ibu hamil dan menyusui; dan pencapaian konsumsi pangan dengan asupan kalori 2000 Kkal/kapita/ hari. Pencapaian akan dilakukan secara bertahap dan indikator keluaran yang terukur.

Penanganan masalah gizi memerlukan upaya komprehensif dan terkoordinasi, mulai dari proses produksi berbasis pangan lokal beragam, pengolahan, distribusi dan konsumsi yang cukup nilai gizinya dan aman dikonsumsi. Oleh karena itu, kerjasama lintas bidang dan program serta lintas sektor terutama pertanian, perdagangan, perindustrian, transportasi, pendidikan, agama, kependudukan, perlindungan anak, ekonomi, kesehatan, pengawasan pangan dan revitalisasi budaya, sangat penting dalam rangka integrasi kebijakan terkait pangan dan gizi masyarakat. Strategi kebijakan pangan dan gizi Kabupaten Lamongan difokuskan pada 5 pilar utama yang meliputi:

**Pilar 1 Perbaikan Gizi Masyarakat:**

- a) Peningkatan status gizi masyarakat terutama ibu pra hamil, ibu hamil dan ibu menyusui serta anak melalui peningkatan ketersediaan dan jangkauan pelayanan kesehatan difokuskan pada intervensi gizi efektif, serta akses dan konsumsi pangan lokal yang beragam, keamanan pangan, perilaku hidup bersih dan sehat termasuk sadar gizi.
- b) Meningkatkan koordinasi lintas bidang dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat, promosi serta pendidikan kesehatan dan gizi
- c) Memperkuat sistem deteksi dini dan penanganan balita gizi buruk secara terpadu mulai dari penemuan kasus di posyandu, rujukan ke puskesmas dan panti rawat Gizi sampai pada memungkinkan keluarga mempertahankan status gizi balita paska perawatan.

**Pilar 2 Peningkatan Akses Pangan:**

- a) Meningkatkan koordinasi Dewan Ketahanan Pangan provinsi dan kabupaten/kota terkait implementasi kebijakan pangan dan pengamatan situasi pangan serta optimalisasi sistem kewaspadaan pangan.



- b) Meningkatkan produksi, ketersediaan dan diversifikasi pangan lokal rumah tangga.
- c) Memperkuat komitmen diversifikasi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan pangan lokal dan konsumsi pangan lokal.

**Pilar 3 Pengawasan Mutu dan Keamanan Pangan:**

- a) Peningkatan jumlah dan kompetensi tenaga Penyuluh Keamanan Pangan (PKP) dan tenaga pengawas pangan (District food inspector) di kabupaten/kota.
- b) Bimtek terhadap penjaja PJAS atau pengelola kantin sekolah
- c) Pemberdayaan komunitas sekolah agar berpartisipasi dalam pengawasan PJAS
- d) Bimtek cara produksi pangan yang baik terhadap industri rumah tangga pangan (IRTP).
- e) Penguatan mobil laboratorium keliling untuk melakukan pengawasan PJAS pada sekola-sekolah.

**Pilar 4 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat:**

- a) Peningkatan PHBS dengan menguatkan gerakan pemberdayaan keluarga dan masyarakat untuk mendukung PHBS bidang pangan dan gizi melalui kemitraan lintas sektor swasta dan peran serta organisasi sosial kemasyarakatan.
- b) Mengembangkan model Sanitasi Berbasis Masyarakat (SBM)

**Pilar 5 Penguatan Kelembagaan Pangan dan Gizi:**

- a) Penguatan kelembagaan posyandu, Desa Siaga, polindes, puskesmas, dan panti rawat gizi.
- b) Mengembangkan sistem promosi pangan dan gizi. Yakni promosi yang dilakukan oleh masyarakat dengan materi promosi pentingnya pemenuhan pangan dan gizi sesuai dengan masalah yang dihadapi masyarakat setempat dan disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali golongan lelaki, perempuan, kaum muda dan anak-anak. Sehingga anggota keluarga dapat saling mendukung untuk pemenuhan pangan dan gizinya terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan, yakni ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak.
- c) Peningkatan kerjasama lintas sektor dan lintas wilayah secara terintegrasi termasuk melibatkan Biro/bagian/kantor Pemberdayaan Perempuan melalui Wadah Dewan Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota





- d) Melakukan Revitalisasi Lembaga Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota sehingga mampu melakukan pemetaan situasi pangan dan gizi secara cepat, tepat dan akurat.
- e) Mengembangkan jejaring kerjasama para penyuluh pertanian, tim penggerak PKK provinsi, Kabupaten/Kota, desa dan kader teknis lainnya yang bergerak dalam bidang pangan dan gizi untuk secara terus menerus melakukan kegiatan sosialisasi/penyuluhan tentang masalah pangan dan gizi dan melaporkan situasi pangan dan gizi masyarakat secara periodik.

# **BAB 3**

## **METODOLOGI**

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN**





## **BAB III METODOLOGI**

### **3.1 JENIS DAN PENGUMPULAN DATA**

Dalam rangka melaksanakan analisis konsumsi pangan diperlukan beberapa jenis data yaitu data konsumsi pangan dan data pendukung pengolahan.

#### **3.1.1 Data Konsumsi Pangan**

Merupakan data tentang jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu yang diperoleh melalui survei konsumsi pangan, baik berupa data primer atau sekunder, sebagai berikut:

##### **1. Data Primer (Survei Konsumsi Pangan)**

Data primer diperoleh melalui survei konsumsi pangan yang merupakan penjumlahan dari berbagai jenis makanan yang dikonsumsi seseorang (*food intake*/asupan makanan), yaitu makan pagi, siang, malam, termasuk makanan selingan dalam kurun waktu tertentu (24 jam). Jika pengumpulan data konsumsi pangan lebih dari satu hari maka konsumsi pangan per hari merupakan jumlah konsumsi pangan menurut jenisnya masing-masing dibagi dengan jumlah hari survei.

Pengumpulan data konsumsi pangan dapat dilakukan melalui metode kuantitatif, antara lain: (1) *food recall method* (metode mengingat-ingat); (2) *food weighing method* (metode penimbangan); (3) *food inventory method* (metode inventaris); dan (4) *food record method* (metode pencatatan). Metode 10 Badan Ketahanan Pangan - Kementerian Pertanian mengingat-ingat (*food recall*) merupakan metode yang sering digunakan dalam survei konsumsi pangan.

##### **2. Data Sekunder (Survei Sosial Ekonomi Nasional)**

Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu jenis data sekunder yang digunakan untuk analisis konsumsi pangan. Survei tersebut dilakukan oleh BPS setiap tahunnya yang terdiri dari data nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Data yang dikumpulkan merupakan data konsumsi/ pengeluaran rumah tangga, mencakup konsumsi makanan dan bukan makanan. Untuk konsumsi/ pengeluaran makanan dikumpulkan data



kuantitas dan nilainya, sesuai dengan rincian komoditas yang terdapat pada kuisisioner Susenas.

### **3.1.2 Data Pendukung**

Dalam analisis konsumsi pangan, khususnya menggunakan data survei konsumsi pangan, diperlukan data/instrument pendukung, antara lain Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM), Daftar Ukuran Rumah Tangga (URT), Daftar Pangan Acuan, Daftar Konversi Perubahan Bentuk, Daftar Konversi Kode Kelompok Pangan PPH, Daftar Konversi Mentah Masak (MM), serta Daftar Konversi Penyerapan Minyak.

## **3.2 METODE DASAR**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara otomatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dalam studi analitis, data- data yang diperoleh mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis dan disajikan.

## **3.3 PENGOLAHAN DATA ANALISIS**

Pengukuran skor PPH Konsumsi Kabupaten Lamongan Tahun 2023 menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari survey dengan menggunakan metode *food recall*. Perhitungan/penentuan PPH dilakukan dengan menghitung konsumsi pangan yang dikelompokkan menjadi sembilan yaitu:

1. padi-padian (beras, jagung, terigu, dan hasil olahannya);
2. umbi-umbian/pangan berpati (ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas, sagu, dan hasil olahannya);
3. pangan hewani (ikan, daging, telur, susu, dan hasil olahannya);
4. minyak dan lemak (minyak kelapa, minyak jagung, minyak goreng/kelapa sawit, dan margarin);
5. biji dan buah berminyak (kelapa, kemiri, kenari, mete, coklat);
6. kacang-kacangan (kedele, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang tunggak, dan kacang lainnya);
7. gula (gula pasir, gula merah/mangkok, dan sirup);
8. sayuran dan buah (semua jenis sayuran dan buah- buahan);



9. aneka bumbu dan bahan makanan.

Secara umum, beberapa metodologi yang digunakan dalam penghitungan konsumsi pangan yaitu sebagai berikut:

1. Konsumsi Pangan Penduduk (gram/kap/hari dan kilogram/kap/tahun)

Konsumsi pangan penduduk dihitung dengan menjumlahkan bahan pangan per jenis komoditas, baik bentuk asal maupun olahannya. Untuk bahan pangan olahan, sebelum dijumlahkan, terlebih dahulu dikonversikan ke bentuk asalnya menggunakan angka konversi yang telah ditetapkan.

2. Pengelompokkan Konsumsi Pangan

Besarnya konsumsi pangan penduduk dihitung dengan menjumlahkan konsumsi pangan yang disiapkan/dimasak di rumah tangga dan konsumsi yang berasal dari makanan jadi/makanan jajanan serta konsumsi lainnya. Untuk konsumsi pangan yang berasal dari konsumsi lainnya dan makanan jadi, penjumlahan dilakukan setelah dikonversi ke bentuk asalnya.

3. Konsumsi Energi Penduduk (kkal/kap/hari)

Total konsumsi energi penduduk diperoleh dari penjumlahan konsumsi energi dari sembilan kelompok pangan. Konsumsi energi setiap kelompok pangan diperoleh dari penjumlahan konsumsi energi dari jenis pangan pada kelompok tersebut. Penghitungan konsumsi energi masing-masing jenis pangan diperoleh dari perkalian antara jumlah (gram) pangan yang dikonsumsi dengan kandungan energi setiap jenis pangan tersebut.

Pada penghitungan konsumsi energi dan protein yang disajikan dalam direktori ini menggunakan standar angka kecukupan berdasarkan Permenkes Nomor 28 Tahun 2019, yaitu AKE = 2.100 kkal/kap/hari dan AKP = 57 gram/kap/hari. Melalui data konsumsi energi penduduk dapat diketahui Tingkat Konsumsi Energi (TKE). Tingkat Konsumsi Energi (TKE) diperoleh dari perbandingan antara total konsumsi energi penduduk terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2.100 kkal/kap/hari.

4. Konsumsi Protein Penduduk (gram protein/kap/hari)

Total konsumsi protein penduduk diperoleh dari penjumlahan konsumsi protein dari sembilan kelompok pangan. Konsumsi protein setiap kelompok pangan diperoleh dari penjumlahan konsumsi protein dari jenis pangan pada kelompok tersebut. Penghitungan konsumsi protein masing-masing jenis pangan diperoleh



dari perkalian antara jumlah (gram) pangan yang dikonsumsi dengan kandungan protein setiap jenis pangan tersebut. Melalui data konsumsi protein penduduk dapat diketahui:

- a. Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Tingkat Konsumsi Protein diperoleh dari perbandingan antara konsumsi protein penduduk terhadap Angka Kecukupan Protein sebesar 57 gram/kap/hari.
  - b. Konsumsi Protein Hewani dan Nabati. Konsumsi protein hewani merupakan konsumsi protein yang berasal dari kelompok pangan hewani sedangkan konsumsi protein nabati, merupakan konsumsi protein yang berasal dari 8 (delapan) kelompok pangan lainnya, yaitu padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta lain-lain.
5. Skor Pola Pangan Harapan (skor PPH)

Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan. Skor PPH maksimal adalah 100. Semakin tinggi skor PPH, maka semakin beragam dan seimbang konsumsi pangan penduduk.

### **3.4 PERHITUNGAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)**

Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang PPH, terdapat 10 langkah untuk menghitung skor dan komposisi PPH aktual (susunan PPH), sebagai berikut:

1. Pengelompokan Pangan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yang mengacu pada PPH

Pangan yang dikonsumsi dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yang mengacu pada standar Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Pengelompokan Pangan**

No.	Kelompok Pangan	Jenis Komoditas (Kelompok PPH)
1	Padi-padian	beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya
2	Umbi-umbian	ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati)
3	Pangan Hewani	daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya
4	Minyak dan lemak	minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani



No.	Kelompok Pangan	Jenis Komoditas (Kelompok PPH)
5	Buah/biji berminyak	kelapa, kemiri, kenari, dan coklat
6	Kacang-kacangan	kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap
7	Gula	gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/kaleng.
8	Sayur dan Buah	sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya, termasuk emping
9	Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, teh dan kopi

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2015

2. Konversi data dalam bentuk jenis dan satuan yang sama atau disepakati

Pangan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai bentuk dan jenis dengan satuan yang berbeda sehingga satuan beratnya perlu diseragamkan dengan cara mengkonversikan ke dalam satuan dan jenis komoditas yang sama (yang disepakati) dengan menggunakan faktor konversi sehingga dapat dijumlahkan beratnya. Sebaiknya pangan yang dikonsumsi dikonversi ke dalam berat mentah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan konversi bentuk, jenis, dan satuan pangan yang dikonsumsi adalah:

- Jika data konsumsi pangan merupakan jenis makanan olahan yang terbuat dari beberapa jenis bahan pangan, maka uraikan terlebih dahulu menjadi beberapa jenis pangan tunggal penyusunnya dengan jumlah sesuai satuan berat masing-masing pangan. Misalnya 1 porsi sambal goreng hati bahan utamanya adalah 8 buah kentang dan 300 gram hati sapi.
- Jika satuan berat dalam ukuran rumah tangga (URT), maka lakukan konversi berat setiap jenis pangan dari URT menjadi gram. Misalnya 8 buah kentang sepadan dengan 400 gram, dengan mengacu pada daftar konversi URT yang disepakati berlaku di wilayah masing-masing.
- Jika yang diketahui adalah berat masak, maka perlu dihitung berat mentahnya dengan cara mengalikan berat masak dengan faktor konversi mentah. Misalnya 200 gram goreng hati sepadan dengan  $200 \times 1,5 = 300$  gram hati sapi.
- Jika pangan diolah menggunakan minyak, maka berat minyak yang diserap pangan perlu dihitung dengan cara mengalikan berat mentah



pangan dengan faktor persen penyerapan minyak. Misalnya 300 gram hati sapi menyerap sebanyak  $300 \times 4,8\% = 15$  gram minyak goreng.

3. Menghitung kandungan energi menurut Kelompok Pangan

Pada tahap ini dilakukan penghitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan daftar komposisi bahan makanan (DKBM). Kolom energi dalam 14 Badan Ketahanan Pangan - Kementerian Pertanian DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan (BDD).

4. Menghitung total energi aktual 9 (Sembilan) kelompok pangan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menjumlahkan total energi dari masing-masing kelompok pangan, sehingga akan diketahui total energi dari seluruh kelompok pangan.

**Total energi dari 9 kelompok pangan = Energi kelompok padi-padian+umbi-umbian+....+energi kelompok lain-lain.**

5. Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap total energi aktual (dalam satuan persen)

Pada tahap ini adalah untuk menilai pola/komposisi energi setiap kelompok pangan dengan cara menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan di bagi dengan total energi aktual seluruh kelompok pangan dan dikalikan dengan 100%.

Kontribusi energi per kelompok pangan (%)

$$\frac{\text{Energi Kelompok Pangan}}{\text{Total Energi Aktual}} \times 100\%$$

6. Menghitung kontribusi energi setiap kelompok pangan terhadap AKE (dalam satuan persen AKE)

Pada tahap ini merupakan langkah untuk menilai tingkat konsumsi energi dalam bentuk persen (%) dengan cara menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap AKE (AKE konsumsi untuk rata-rata nasional adalah 2.100 kkal/kap/hari).

$$\text{Kontribusi Energi Kelompok Pangan (\%AKE)} = \frac{\text{Energi Kelompok Pangan}}{\text{AKE Konsumsi}} \times 100\%$$





7. Menghitung skor aktual berdasarkan kontribusi aktual dikalikan bobot masing-masing kelompok pangan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan cara mengalikan kontribusi aktual setiap kelompok pangan dengan bobotnya masing-masing.

**Skor Aktual = Kontribusi energi aktual setiap kelompok pangan x bobot setiap kelompok pangan**

8. Menghitung skor AKE dengan mengalikan kontribusi AKE (Persen AKE) setiap kelompok pangan dengan bobot masing-masing

Pada tahap ini yang dilakukan dengan mengalikan kontribusi AKE (%AKE) setiap kelompok pangan dengan bobotnya masing-masing.

**Skor AKE = % AKE setiap kelompok pangan x bobot**

9. Menghitung skor PPH masing-masing kelompok pangan dan total skor PPH  
Skor PPH aktual dihitung dengan cara membandingkan skor AKE dengan skor maksimum. Skor maksimum adalah batas maksimum skor setiap kelompok pangan yang memenuhi komposisi Ideal. Penghitungan skor PPH masing-masing kelompok pangan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika skor AKE lebih tinggi dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum
- Jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE.

Skor PPH setiap kelompok pangan menunjukkan komposisi konsumsi pangan penduduk pada waktu/tahun tertentu.

Contoh: skor AKE kelompok padi-padian adalah 26,8 dibandingkan dengan skor maksimum kelompok padi-padian sebesar 25,0 maka skor PPH kelompok padi-padian sebesar 25,0.

10. Menghitung Total Skor Pola Pangan Harapan

Total skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dikenal dengan kualitas konsumsi pangan adalah jumlah dari skor 9 kelompok pangan, yaitu jumlah dari kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok lain-lain. Angka ini disebut skor PPH konsumsi pangan, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

**Skor PPH = skor PPH kelompok padi-padian + umbi-umbian + .... +  
skor PPH kelompok lain-lain**

# BAB 4

## GAMBARAN UMUM

KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN





## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 KONDISI FISIK DASAR KABUPATEN LAMONGAN

#### 4.1.1 Administrasi dan Geografis

Kabupaten Lamongan secara geografis terletak antara 6°51'54"-7°23'6" Lintang Selatan dan berada di antara 112°4'41"-112°33'12" Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas total 181.280 Km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Kabupaten Lamongan antara lain sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Barat	: Kabupaten Bojonegoro Dan Kabupaten Tuban
Sebelah Selatan	: Kabupaten Jombang Dan Kabupaten Mojokerto
Sebelah Timur	: Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 kecamatan, 462 desa, dan 12 kelurahan. Dari dua puluh tujuh kecamatan di Kabupaten Lamongan, Ibukota Kabupaten Lamongan adalah Kecamatan Lamongan. Kabupaten Lamongan memiliki panjang garis pantai kurang lebih 47 km dan dilewati oleh Sungai Bengawan Solo sepanjang 68 km. Berikut dibawah ini luas wilayah per kecamatan di Kabupaten Lamongan.

**Tabel 4.1 Luas Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Lamongan 2022**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Sukorame	41,47
2	Bluluk	54,15
3	Ngimbang	114,33
4	Sambeng	195,44
5	Mantup	93,07
6	Kembangbahu	63,84
7	Sugio	91,29
8	Kedungpring	84,43
9	Modo	77,80
10	Babat	62,95
11	Pucuk	44,84
12	Sukodadi	52,32
13	Lamongan	40,38
14	Tikung	52,99
15	Sarirejo	47,39
16	Deket	50,05
17	Glagah	40,52
18	Karangbinangun	52,28
19	Turi	58,69
20	Kalitengah	43,35
21	Karanggeneng	51,32



No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )
22	Sekaran	49,65
23	Maduran	30,15
24	Laren	96,00
25	Solokuro	101,02
26	Paciran	47,89
27	Brondong	74,59
<b>Total</b>		<b>1.812,80</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Seperti terlihat pada tabel di atas, Kecamatan Sambeng merupakan kecamatan terluas yakni seluas 195,44 km<sup>2</sup> atau 10,78% dari seluruh wilayah Kabupaten Lamongan. Sedangkan, kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Maduran dengan luas wilayah sebesar 30,15 km<sup>2</sup> atau seluas 1,66% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Lamongan.

#### 4.1.2 Topografi dan Kelerengan

Kabupaten Lamongan terdiri dari dataran rendah dan bonorowo. Kondisi Topografi di Kabupaten Lamongan bervariasi mulai dari 0-25 mdpl, 25-100 mdpl, hingga lebih dari 100 mdpl. Dataran rendah dengan tingkat ketinggian 0-25 mdpl mendominasi di Kabupaten Lamongan yakni sebesar 50,17%. Sedangkan, ketinggian 25-100 mdpl seluas 45,68% dari luas keseluruhan Kabupaten Lamongan, dan selebihnya, yakni 4,15% berketinggian di atas 100 mdpl. Wilayah Kabupaten Lamongan dengan ketinggian rendah berada di daerah sekitar muara sungai dan bibir pantai. Berikut adalah tinggi masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan.

**Tabel 4.2 Tinggi Wilayah Perkecamatan di Kabupaten Lamongan**

No	Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)
1	Sukorame	90,78
2	Bluluk	63,56
3	Ngimbang	81,79
4	Sambeng	69,00
5	Mantup	2,00
6	Kembangbahu	5,17
7	Sugio	31,00
8	Kedungpring	26,74
9	Modo	54,88
10	Babat	6,91
11	Pucuk	9,71
12	Sukodadi	10,90
13	Lamongan	7,70
14	Tikung	9,46
15	Sarirejo	14,00
16	Deket	2,00
17	Glagah	5,34
18	Karangbinangun	0,62
19	Turi	6,05



No	Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)
20	Kalitengah	5,95
21	Karanggeneng	6,44
22	Sekaran	6,60
23	Maduran	9,29
24	Laren	4,50
25	Solokuro	70,40
26	Paciran	15,00
27	Brondong	18,70

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Kabupaten Lamongan terletak di pantai utara Jawa Timur. Sebagian kawasan pesisir di Kabupaten Lamongan berupa perbukitan, yakni kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Kapur di bagian utara. Bagian tengah Kabupaten Lamongan berupa dataran rendah dan bergelombang serta tanah berawa. Bagian selatan merupakan bagian ujung timur dari Pegunungan Kendeng yang juga terbelah oleh Sungai Bengawan Solo. Seperti terlihat pada tabel di atas, kecamatan yang terletak di daerah yang paling tinggi adalah Kecamatan Sukorame sedangkan kecamatan dengan ketinggian terendah adalah Kecamatan Karangbinangun. Kondisi topografi dan kelerengan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek, mulai dari penataan ruang, penggunaan lahan, hingga perekonomian dan aspek sosial bermasyarakat.

#### 4.1.3 Klimatologi

Seperti halnya kondisi Jawa Timur lainnya, di wilayah Kabupaten Lamongan mempunyai kondisi iklim yang hampir sama. Iklim Kabupaten Lamongan termasuk tropis dengan temperatur bervariasi dari 24°C hingga 34°C dan kelembaban udara rata-rata 2.245 mm per tahun. Kabupaten Lamongan memiliki kondisi iklim yang bervariasi karena variasi ketinggian wilayah Kabupaten Lamongan berkisar dari 0 hingga 100 mdpl. Curah hujan di Kabupaten Lamongan selama tahun 2022 adalah 2.168 mm/hari dengan jumlah rata-rata hari hujan 10 hari. Terdapat 25 stasiun pengamatan curah hujan di Kabupaten Lamongan yang tersebar di 27 kecamatan. Berikut adalah data curah hujan dan rata-rata hari hujan di Kabupaten Lamongan.

**Tabel 4.3 Jumlah Curah Hujan menurut Stasiun Pengamatan di Kabupaten Lamongan 2022**

No	Stasiun Pengamatan	Curah Hujan (mm/hari)	Rata-rata hari hujan (hari)
1	Lamongan	2.077	12
2	Takeran	2.163	11
3	Mantup	2.009	9
4	Kembangbahu	2.496	11
5	Sukodadi	2.446	10
6	Gondang	2.203	11



No	Stasiun Pengamatan	Curah Hujan (mm/hari)	Rata-rata hari hujan (hari)
7	Kedungpring	2.316	11
8	Gandang	2.301	12
9	Prijetan	2.608	14
10	Kayen	2.293	9
11	Bluluk	2.608	15
12	Ngimbang	2.657	14
13	Baru/Girik	2.703	13
14	Modo	2.896	12
15	Pucuk	2.276	12
16	Babat	2.322	14
17	Jabung	1.929	10
18	Paciran	1.279	8
19	Brondong	1.587	10
20	Bluri	1.782	9
21	Pangkatrejo	1.972	10
22	Karanggeneng	1.911	12
23	Blawi	2.241	11
24	Kuro	1.573	11
25	Karangbinangun	1.563	9
<b>Kabupaten Lamongan</b>		<b>2.168</b>	<b>10</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Kondisi cuaca di Kabupaten Lamongan selama tahun 2022 tidak bisa ditentukan. Namun, dapat disimpulkan bahwa pada bulan Maret-Agustus diperkirakan musim kemarau, sedangkan pada bulan September-Februari diperkirakan musim hujan.

#### **4.1.4 Geologi**

Secara garis besar, daratan Kabupaten Lamongan dapat dibedakan menjadi tiga karakteristik. Bagian tengah selatan merupakan daerah dataran rendah yang relatif subur yang membentang dari kawasan daerah yang terdiri dari Kecamatan Kedungpring, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu. Kedua, Bagian Selatan dan Utara merupakan daerah dataran tinggi pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang yang membentang dari kawasan daerah yang terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, Solokuro. Ketiga, Bagian Tengah Utara merupakan daerah yang produktif dan subur rawan banjir yang membentang dari kawasan daerah yang terdiri dari Kecamatan Babat, Sekaran, Laren, Turi, Glagah, Kalitengah, Karanggeneng, Karangbinangun

#### **4.1.5 Hidrologi**

Kabupaten Lamongan merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dilewati oleh 3 Sungai Besar yaitu Sungai Bengawan Solo sepanjang  $\pm 68$  Km, Kali Blawi sepanjang  $\pm 27$  Km dan Kali Lamong sepanjang  $\pm 65$  Km. Kondisi tersebut mengakibatkan Kabupaten Lamongan memiliki air yang berlimpah pada saat musim penghujan dan



mengalami kekurangan air saat musim kemarau. Kondisi ini menggambarkan bahwa Kabupaten Lamongan memerlukan pengelolaan sumber daya air secara maksimal.

#### **4.1.6 Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan merujuk pada tata ruang atau tata guna suatu wilayah, di mana lahan dikelompokkan dan diatur untuk berbagai kegiatan dan fungsi yang berbeda. Definisi penggunaan lahan dalam konteks ini melibatkan pembagian dan alokasi lahan berdasarkan perencanaan yang matang untuk memastikan pemanfaatan lahan yang efisien, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan lahan di Kabupaten Lamongan didominasi oleh penggunaan lahan sawah irigasi seluas 62.297,58 Ha. Sedangkan sisanya adalah sawah tadah hujan, kawasan hutan produksi dan sebagainya. Berikut merupakan kondisi penggunaan lahan di Kabupaten Lamongan.

**Tabel 4.4 Luas Kabupaten Lamongan Berdasarkan Penggunaan Lahan**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Gardu Induk	14,10
2.	Hutan bakau	83,50
3.	Hutan Lindung	255,28
4.	Hutan Produksi	31.437,57
5.	Industri	636,64
6.	Kebun Campur	4.884,15
7.	Permukiman	14.255,17
8.	Pertahanan dan Keamanan	5,16
9.	Rawa	2.233,81
10.	Sawah irigasi	62.297,58
11.	Sawah Tadah Hujan	42.127,52
12.	Semak Belukar	81,56
13.	Sungai	912,78
14.	Tambak Garam	96,28
15.	Tambak Ikan	884,30
16.	Tanah Ladang	13.008,32
17.	TPA	9,12
18.	Transportasi	196,75
19.	Waduk	1.729,91
20.	Wisata	71,23
<b>Total</b>		<b>175.220,72</b>

Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2039

Sebagian besar wilayah di Kabupaten Lamongan digunakan sebagai kawasan Sawah Irigasi seluas 62.297,52 Ha atau sebesar 35,55% dari luas wilayah. Penggunaan lahan terbesar berikutnya adalah sawah tadah hujan seluas 42.127,52 Ha atau sebesar 24,04% dari luas wilayah Kabupaten Lamongan. Sedangkan luas kawasan permukiman sebesar 14.255,17 Ha atau sebesar 8,14% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Lamongan.



## 4.2 KONDISI SOSIAL DAN KEPENDUDUKAN KABUPATEN LAMONGAN

### 4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk di Kabupaten Lamongan pada tahun 2022 berjumlah 1,386,941 jiwa yang didapatkan dari data sekunder dokumen Kabupaten Lamongan Dalam Angka. Jumlah Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Paciran, yakni sejumlah 98.838 jiwa atau 7,13% dari keseluruhan penduduknya. Sedangkan menurut jenis kelamin, penduduk di Kabupaten Lamongan didominasi oleh penduduk laki-laki sejumlah 686,117 jiwa. Sedangkan penduduk perempuan memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda dengan penduduk laki-lakinya, yakni sebanyak 685,392 jiwa.

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2022**

No.	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)
1	Sukorame	21,402	1,54
2	Bluluk	22,898	1,65
3	Ngimbang	48,938	3,53
4	Sambeng	52,455	3,78
5	Mantup	46,499	3,35
6	Kembangbahu	49,344	3,56
7	Sugio	61,873	4,46
8	Kedungpring	63,201	4,56
9	Modo	51,197	3,69
10	Babat	93,241	6,72
11	Pucuk	50,553	3,64
12	Sukodadi	57,480	4,14
13	Lamongan	69,367	5,00
14	Tikung	46,883	3,38
15	Sairejo	24,533	1,77
16	Deket	42,545	3,07
17	Glagah	41,443	2,99
18	Karangbinangun	40,418	2,91
19	Turi	53,799	3,88
20	Kalitengah	35,729	2,58
21	Karanggeneng	43,540	3,14
22	Sekaran	49,768	3,59
23	Maduran	36,982	2,67
24	Laren	53,549	3,86
25	Solokuro	50,047	3,61
26	Paciran	98,838	7,13
27	Brondong	80,419	5,80
<b>Kabupaten Lamongan</b>		<b>1,386,941</b>	<b>100</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

### 4.2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lamongan per tahun 2020-2022 adalah sebesar 1,16. Jika dilihat hingga level kecamatan, dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 paling rendah terjadi di Kecamatan Sukorame yakni





sebesar 0,33 dan laju pertumbuhan penduduk paling tinggi terjadi di Kecamatan Sekaran yakni sebesar 2,89. Berikut adalah laju pertumbuhan penduduk tahun 2020-2022 pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lamongan.

**Tabel 4.6 Laju Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Lamongan**

No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2020-2022
1	Sukorame	0,33
2	Bluluk	0,37
3	Ngimbang	0,73
4	Sambeng	0,54
5	Mantup	0,50
6	Kembangbahu	0,39
7	Sugio	0,83
8	Kedungpring	1,59
9	Modo	0,84
10	Babat	1,40
11	Pucuk	1,82
12	Sukodadi	0,82
13	Lamongan	0,35
14	Tikung	0,79
15	Sairejo	0,52
16	Deket	0,14
17	Glagah	1,14
18	Karangbinangun	1,33
19	Turi	0,78
20	Kalitengah	1,17
21	Karanggeneng	1,18
22	Sekaran	2,89
23	Maduran	2,46
24	Laren	2,79
25	Solokuro	1,65
26	Paciran	0,52
27	Brondong	1,83
<b>Kabupaten Lamongan</b>		<b>1,16</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

#### 4.2.3 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kabupaten Lamongan sebesar 75.03 jiwa/Ha, dimana Kecamatan Paciran memiliki kepadatan penduduk tertinggi yakni sebesar 6.68 jiwa/Ha, sedangkan kepadatan penduduk terendah berada pada Kecamatan Sambeng dengan kepadatan penduduk sebesar 0.87 jiwa/Ha.

**Tabel 4.7 Kepadatan Penduduk di Kabupaten Lamongan**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk per Ha
1	Sukorame	21,402	4.147	1.68
2	Bluluk	22,898	5,415	1.37
3	Ngimbang	48,938	11433	1.38
4	Sambeng	52,455	19544	0.87
5	Mantup	46,499	9.307	1.62
6	Kembangbahu	49,344	6,384	2.51



No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk per Ha
7	Sugio	61,873	9,129	2.18
8	Kedungpring	63,201	8,443	2.37
9	Modo	51,197	7,780	2.11
10	Babat	93,241	6,295	4.71
11	Pucuk	50,553	4,484	3.55
12	Sukodadi	57,480	5,232	3.53
13	Lamongan	69,367	4,038	5.58
14	Tikung	46,883	5,299	2.85
15	Sairejo	24,533	4,739	1.67
16	Deket	42,545	5,005	2.77
17	Glagah	41,443	4,052	3.27
18	Karangbinangun	40,418	5,288	2.43
19	Turi	53,799	5,869	2.95
20	Kalitengah	35,729	4,335	2.63
21	Karanggeneng	43,540	5,132	2.71
22	Sekaran	49,768	4,965	3.09
23	Maduran	36,982	3,015	3.82
24	Laren	53,549	9,600	1.73
25	Solokuro	50,047	10,102	1.57
26	Paciran	98,838	4,789	6.68
27	Brondong	80,419	7,459	3.40
<b>Kabupaten Lamongan</b>		<b>1,386,941</b>	<b>181,280</b>	<b>75.03</b>

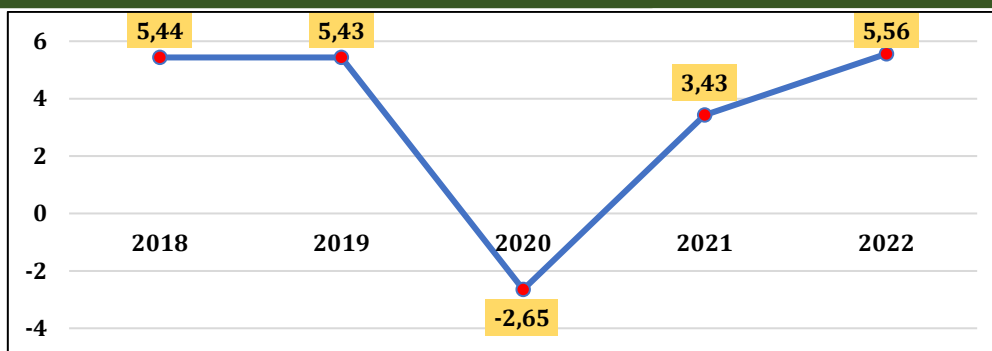
Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2023

### 4.3 KONDISI PEREKONOMIAN KABUPATEN LAMONGAN

#### 4.3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah dalam kurun waktu tertentu, biasanya diukur dalam persentase PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemajuan ekonomi suatu negara atau wilayah dalam menghasilkan lebih banyak output dari sumber daya yang tersedia.

Pertumbuhan ekonomi dianggap penting karena dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan rata-rata penduduk, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Pertumbuhan ekonomi juga dapat mendorong inovasi dan pengembangan teknologi, serta memungkinkan negara untuk menginvestasikan lebih banyak sumber daya pada sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.



**Gambar 4.1** Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan Tahun 2018 – 2022  
Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Berdasarkan **Gambar 4.1** dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan tahun 2018-2022 mengalami tren yang fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan yang sempat tertekan di angka -2,65%. Namun pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan berhasil *rebound* bahkan lebih baik dari kondisi sebelum pandemic yaitu dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,56%.

#### 4.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. PDRB dapat ditinjau berdasarkan pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB dengan harga berlaku dapat digunakan untuk mengidentifikasi struktur perekonomian, sedangkan PDRB dengan harga konstan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Di bawah ini merupakan tabel PDRB Kabupaten Lamongan.

**Tabel 4.8** PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Lamongan (miliar rupiah) Tahun 2018-2022

No.	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8.509,02	8.519,45	8.505,40	8.388,77	8.719,33
2.	Pertambangan dan Penggalian	341,59	353,96	330,72	358,75	394,19
3.	Industri Pengolahan	2.608,03	2.912,22	2.851,54	3.056,98	3.300,93
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	19,75	20,96	20,72	21,73	23,42
5.	Pengadaan Air; Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	29,03	31,26	32,60	34,23	34,55
6.	Konstruksi	2.866,86	3.152,79	2.926,12	3.044,73	3.251,91
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.369,09	5.697,31	5.176,00	5.540,05	5.923,01
8.	Transportasi dan Pergudangan	220,21	239,78	224,94	245,51	284,37
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	427,99	460,84	422,47	434,56	476,88
10.	Informasi dan Komunikasi	2.167,63	2.380,70	2.566,65	2.763,84	2.913,33
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	532,80	555,17	554,97	556,70	565,15
12.	Real Estat	592,71	633,67	652,56	680,40	724,61
13.	Jasa Perusahaan	74,98	80,11	74,67	77,16	79,61

## KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023



No.	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.035,13	1.073,92	1.073,24	1.080,57	1.070,95
15.	Jasa Pendidikan	730,91	789,20	811,52	827,39	832,10
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	246,83	266,18	289,45	306,10	308,43
17.	Jasa Lainnya	507,22	538,62	459,08	479,05	544,69
<b>PDRB</b>		<b>26.279,77</b>	<b>27.706,16</b>	<b>26.972,65</b>	<b>27.896,54</b>	<b>29.447,44</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan di atas, diketahui bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi lapangan usaha penyokong utama perekonomian di Kabupaten Lamongan pada tahun dengan proporsi sebesar 29,61%, diikuti dengan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 20,11% dan terbesar ketiga yaitu lapangan usaha industri pengolahan sebesar 11,21%.

**Tabel 4.9 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Lamongan (miliar rupiah) Tahun 2018–2022**

No.	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13.128,69	13.449,29	13.566,57	13.543,06	14.921,17
2.	Pertambangan dan Penggalian	528,11	560,58	535,92	605,42	688,23
3.	Industri Pengolahan	3.681,77	4.171,16	4.137,78	4.628,59	5.170,92
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	24,60	26,55	26,67	29,00	31,74
5.	Pengadaan Air; Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	39,24	42,49	44,52	46,98	48,96
6.	Konstruksi	4.257,51	4.606,67	4.332,00	4.509,95	5.033,91
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.096,08	7.661,84	7.121,84	7.772,70	8.817,38
8.	Transportasi dan Pergudangan	311,79	343,14	324,05	351,94	433,20
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	626,04	687,68	641,45	696,30	795,76
10.	Informasi dan Komunikasi	2.387,64	2.646,70	2.855,01	3.085,49	3.290,89
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	771,95	815,40	825,81	853,94	928,50
12.	Real Estat	812,75	891,56	937,20	984,06	1.066,62
13.	Jasa Perusahaan	103,73	113,61	108,09	114,75	121,59
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.506,32	1.595,09	1.625,85	1.632,53	1.743,98
15.	Jasa Pendidikan	959,38	1.047,79	1.084,00	1.109,83	1.127,62
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	322,08	349,96	385,92	415,73	437,24
17.	Jasa Lainnya	666,54	715,96	616,90	662,62	783,35
<b>PDRB</b>		<b>37.224,24</b>	<b>39.725,48</b>	<b>39.169,59</b>	<b>41.042,89</b>	<b>45.441,05</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

#### 4.4 TINGKAT KEMISKINAN

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik (Tisniwati, 2012).



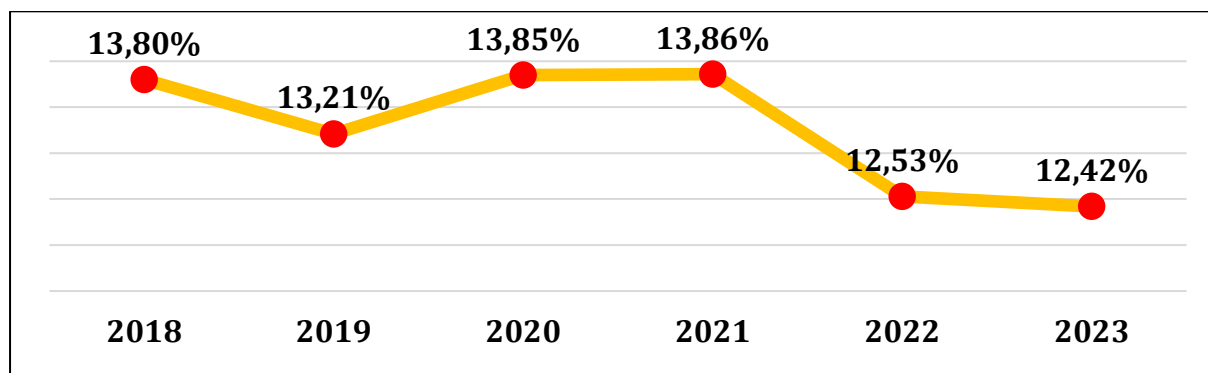
Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Menurut (Kadji, 2013) Terdapat 5 karakteristik penduduk miskin antara lain:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri,
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah
4. Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai fasilitas
5. Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai

Oleh karena itu, Rondinelli (1990:91) mengemukakan ada tiga strategi dasar program yang bertujuan untuk membantu penduduk miskin yakni:

1. Bantuan disalurkan ke tempat dimana mayoritas orang miskin hidup, melalui program pembangunan desa terpadu atau proyek produksi pelayanan yang berorientasi pada penduduk desa.
2. Bantuan dipusatkan untuk mengatasi cacat standar kehidupan orang-orang miskin melalui program kebutuhan dasar manusia
3. Bantuan dipusatkan pada kelompok yang mempunyai ciri sosio ekonomi yang sama yang mendorong atau mempertahankan mereka untuk terus berkubang di dalam lingkaran kemiskinan melalui proyek yang dirancang bagi masyarakat tertentu.

Tingkat kemiskinan penduduk Kabupaten Lamongan pada kurun waktu 6 (enam) tahun mengalami tren fluktuatif. Berikut merupakan persentase tingkat kemiskinan penduduk Kabupaten Lamongan pada tahun 2018-2023.



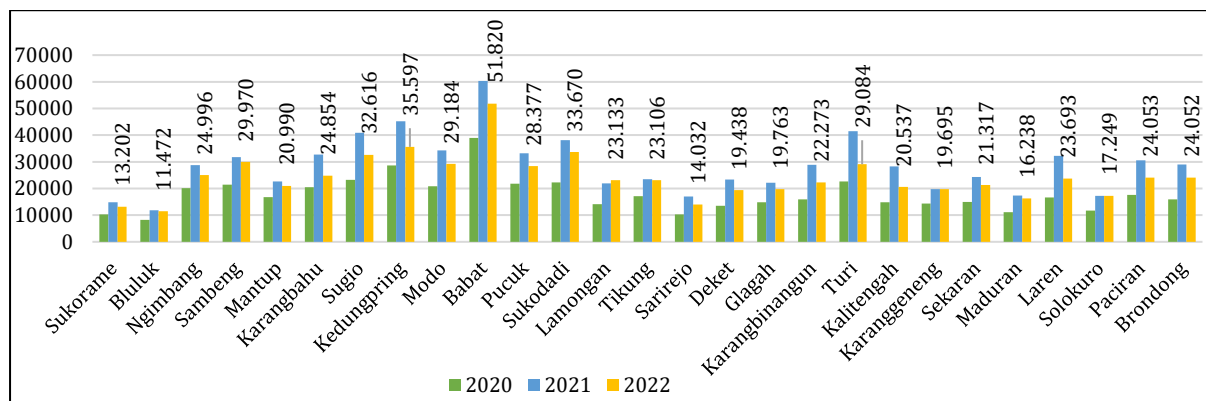
**Gambar 4.2 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Lamongan Tahun 2017-2023**

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan, 2023



Berdasarkan **Gambar 4.3** dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan penduduk Kabupaten Lamongan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 13,86%, sedangkan untuk tingkat kemiskinan penduduk terendah terjadi pada tahun 2022 dengan persentase sebesar 12,53%. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Lamongan terus mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2019 menjadi 13,21%. Namun adanya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, berdampak besar terhadap kemiskinan di Kabupaten Lamongan. Guncangan perekonomian membuat masyarakat rentan miskin dan masyarakat terdampak lainnya masuk ke dalam kemiskinan yang membuat tingkat kemiskinan pada tahun 2020 naik menjadi 13,85% dan meningkat kembali pada tahun 2021 sebesar 13,86%. Sejalan dengan tingkat kemiskinan yang meningkat akibat adanya pandemi Covid-19, sehingga terjadinya pembatasan kegiatan di masyarakat memberikan dampak terhadap aktivitas perekonomian masyarakat di Kabupaten Lamongan.

Tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin ini terkait dengan keterjangkauan pangan dalam penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) ini. penduduk miskin akan memiliki keterbatasan untuk mengakses pangan terlebih pangan dengan gizi seimbang. Akibatnya, permasalahan gizi erat kaitannya dengan penduduk miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini menyebabkan permasalahan stunting dan wasting rentan terjadi pada penduduk miskin.



**Gambar 4.3 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Lamongan Tahun 2019-2021 (jiwa)**

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Lamongan, 2022

Berdasarkan pada **Gambar 4.4** dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin Kabupaten Lamongan pada kurun waktu 3 (tiga) yaitu tahun 2020-2022 terjadi kondisi fluktuatif. Jumlah penduduk miskin tertinggi di Kabupaten Lamongan pada tahun 2022 terdapat pada Kecamatan Babat dengan jumlah penduduk miskin sebesar 51.820 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk miskin terendah di Kabupaten Lamongan pada tahun



2022 terdapat pada Kecamatan Bluluk dengan jumlah penduduk miskin sebesar 11.472 jiwa.

#### **4.5 KETERSEDIAAN PANGAN KABUPATEN LAMONGAN**

Ketersediaan pangan merupakan salah satu subsistem yang harus dipenuhi agar terbentuk ketahanan pangan rumah tangga yang baik (Siti & Andrias, 2015). Ketersediaan pangan dapat diperoleh dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional maupun daerah serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan (Maryani, Prasmatiwi, & Adawiyah, 2017). Terpenuhinya pangan yang cukup bukan hanya beras melainkan juga mencakup pangan yang berasal dari tanaman ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Mun'im, 2012). Ketersediaan pangan di Kabupaten Lamongan meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, serta perikanan.

##### **4.5.1 Tanaman Pangan**

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan seluruh kebutuhan mendasar manusia seperti karbohidrat dan protein. Tanaman Pangan pada sektor pertanian Kabupaten Lamongan sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya. Potensi sektor pertanian Kabupaten Lamongan dilihat berdasarkan pada luas lahan, capaian panen, produksi, serta produktivitas tanaman. Tanaman pangan di Kabupaten Lamongan terdiri dari 7 (tujuh) jenis yaitu tanaman padi, kedelai, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, serta sorghum. Berikut merupakan uraian mengenai panen, produktivitas serta produksi tanaman pangan dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan.



**Tabel 4.10 Luas dan Capaian Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi, Jagung, Kedelai, dan Kacang Tanah Pada Tahun 2022  
Kabupaten Lamongan**

NO	KECAMATAN	PANEN (HA)				PRODUKSI (TON)			
		PADI	JAGUNG	KEDELAJ	KACANG TANAH	PADI	JAGUNG	KEDELAJ	KACANG TANAH
1	Sukorame	3.856	1.459	-	-	33.489	15.820	-	-
2	Blubuk	4.523	2.297	-	-	37.880	24.616	-	-
3	Ngimbang	6.381	4.637	-	8	51.239	50.281	-	17
4	Sambeng	5.593	6.419	135	32	43.663	65.965	224	45
5	Mantup	7.060	5.258	346	-	54.997	60.456	610	-
6	Kembangbahu	9.188	890	1.553	-	70.092	7.737	2.733	-
7	Sugio	12.215	3.176	1.077	31	96.091	26.006	2.538	69
8	Kedungpring	9.178	1.972	1.249	-	71.262	19.146	2.486	-
9	Modo	9.467	3.238	99	-	74.095	34.711	192	-
10	Babat	8.033	1.268	173	-	61.775	10.888	301	-
11	Pucuk	6.394	16	-	-	48.847	139	-	-
12	Sukodadi	8.753	19	-	-	67.483	166	-	-
13	Lamongan	4.857	302	44	7	36.735	2.235	77	9
14	Tikung	7.659	1.257	743	-	59.647	10.798	1.419	-
15	Sarirejo	7.243	850	600	-	55.554	4.557	1.296	-
16	Deket	3.592	56	-	1	27.347	394	-	2
17	Glagah	3.898	13	-	-	29.603	98	-	-
18	Karangbinangun	3.524	51	-	-	25.722	269	-	-
19	Turi	4.929	175	-	-	37.352	1.278	-	-
20	Kalitengah	2.523	115	-	1	18.305	765	-	2
21	Karanggeneng	4.306	310	-	-	33.231	2.176	-	-
22	Sekaran	6.970	134	-	-	51.321	542	-	-
23	Maduran	4.344	152	-	-	33.384	1.326	-	-
24	Laren	8.470	1.197	-	-	60.052	9.400	-	-
25	Solokuro	2.812	7.402	-	1.069	20.724	84.457	-	1.149
26	Paciran	642	7.198	-	2.948	4.295	78.854	-	6.604



**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



NO	KECAMATAN	PANEN (HA)				PRODUKSI (TON)			
		PADI	JAGUNG	KEDELAI	KACANG TANAH	PADI	JAGUNG	KEDELAI	KACANG TANAH
27	Brondong	1.144	4.165	-	1.244	7.636	45.586	-	1.804
<b>Kabupaten Lamongan</b>		<b>157.554</b>	<b>54.026</b>	<b>6.019</b>	<b>5.341</b>	<b>1.200.360</b>	<b>481.684</b>	<b>11.876</b>	<b>9.701</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

**Tabel 4.11 Luas dan Capaian Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar pada Tahun 2022  
Kabupaten Lamongan**

NO	KECAMATAN	PANEN (HA)			PRODUKSI (TON)		
		KACANG HIJAU	UBI KAYU	UBI JALAR	KACANG HIJAU	UBI KAYU	UBI JALAR
1	Sukorame	-	-	-	-	-	-
2	Blubuk	-	-	-	-	-	-
3	Ngimbang	-	7	-	-	150	-
4	Sambeng	6	-	-	9	-	-
5	Mantup	-	-	-	-	-	-
6	Kembangbahu	271	-	-	363	-	-
7	Sugio	1.566	40	-	2.271	810	-
8	Kedungpring	33	-	15	51	-	941
9	Modo	-	2	2	-	-	-
10	Babat	167	-	-	238	-	-
11	Pucuk	267	-	-	417	-	-
12	Sukodadi	8	-	-	11	-	-
13	Lamongan	9	12	-	11	240	-
14	Tikung	183	-	-	319	-	-
15	Sarirejo	550	-	-	594	-	-
16	Deket	3	2	-	7	134	-
17	Glagah	-	-	-	-	-	-
18	Karangbinangun	-	-	-	-	-	-
19	Turi	-	-	-	-	-	-
20	Kalitengah	3	1	18	5	-	395
21	Karanggeneng	-	-	-	-	-	-
22	Sekaran	35	-	-	-	-	-

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



NO	KECAMATAN	PANEN (HA)			PRODUKSI (TON)		
		KACANG HIJAU	UBI KAYU	UBI JALAR	KACANG HIJAU	UBI KAYU	UBI JALAR
23	Maduran	-	-	-	-	-	-
24	Laren	-	-	-	-	-	-
25	Solokuro	-	-	-	-	-	-
26	Paciran	-	845	-	-	20.293	-
27	Brondong	-	1.070	-	-	14.780	-
<b>Kabupaten Lamongan</b>		<b>3.101</b>	<b>1.980</b>	<b>35</b>	<b>4.296</b>	<b>36.407</b>	<b>1.336</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Berdasarkan **Tabel 4.10** dan **Tabel 4.11** dapat diketahui bahwa tanaman pangan di Kabupaten Lamongan yang memiliki luas dan capaian panen tertinggi yaitu tanaman padi dengan luas capaian panen sebesar 157.554 Ha, sedangkan untuk luas dan capaian panen terendah yaitu tanaman ubi jalar dengan luas capaian panen sebesar 35 Ha. Untuk hasil produksi tanaman pangan di Kabupaten Lamongan yang memiliki produksi tanaman pangan tertinggi yaitu tanaman padi dengan produksi sebesar 1.200.360 Ton, sedangkan produksi tanaman pangan terendah yaitu tanaman ubi jalar dengan produksi sebesar 1.336 ton.

**Tabel 4.12 Luas Areal Tanaman Pangan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lamongan (Ha) Tahun 2021 dan 2022**

No	Kecamatan	Padi (Ha)		Jagung (Ha)		Kedelai (Ha)		Kacang Tanah (Ha)		Kacang Hijau (Ha)		Ubi Kayu (Ha)		Ubi Jalar (Ha)	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
1	Sukorame	3.857	3.856	1.775	1.459	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Blubuk	4.370	4.523	2.473	2.297	-	-	-	-	-	-	13	-	-	-
3	Ngimbang	6.416	6.381	4.009	4.637	-	-	5	8	10	-	-	7	-	-
4	Sambeng	5.524	5.593	6.702	6.419	123	135	105	32	34	6	-	-	-	-
5	Mantup	6.977	7.060	5.388	5.258	189	346	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kembangbahu	8.912	9.188	1.021	890	952	1.553	1	-	314	271	-	-	-	-
7	Sugio	10.991	12.215	2.646	3.176	963	1.077	28	31	3.641	1.566	40	40	-	-
8	Kedungpring	8.632	9.178	2.764	1.972	750	1.249	-	-	164	33	-	-	19	15
9	Modo	9.345	9.467	3.747	3.238	518	99	-	-	-	-	7	2	3	2

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



No	Kecamatan	Padi (Ha)		Jagung (Ha)		Kedelai (Ha)		Kacang Tanah (Ha)		Kacang Hijau (Ha)		Ubi Kayu (Ha)		Ubi Jalar (Ha)	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
10	Babat	7.896	8.033	1.537	1.268	3	173	-	-	9	167	-	-	-	-
11	Pucuk	6.206	6.394	32	16	-	-	-	-	812	267	-	-	-	-
12	Sukodadi	7.758	8.753	2.190	19	-	-	-	-	250	8	2	-	-	-
13	Lamongan	4.594	4.857	415	302	46	44	7	7	9	9	14	12	-	-
14	Tikung	7.402	7.659	1.255	1.257	484	734	-	-	271	183	-	-	-	-
15	Sarirejo	7.045	7.243	1.000	850	1.000	600	5	-	1.000	550	5	-	-	-
16	Deket	3.744	3.592	93	56	-	-	6	1	2	3	2	2	-	-
17	Glagah	3.894	3.898	13	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Karangbinangun	3.975	3.524	64	51	-	-	-	-	21	-	-	-	-	-
19	Turi	4.760	4.929	5	175	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Kalitengah	3.257	2.523	138	115	-	-	3	1	4	3	2	1	50	18
21	Karanggeneng	3.960	4.306	349	310	-	-	-	-	5	-	-	-	-	-
22	Sekaran	6.359	6.970	208	134	-	-	-	-	413	35	-	-	-	-
23	Maduran	4.646	4.344	767	152	-	-	-	-	553	-	-	-	-	-
24	Laren	9.061	8.470	806	1.197	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Solokuro	2.857	2.812	7.402	7.402	-	-	1.100	1.069	-	-	-	-	-	-
26	Paciran	606	642	7.198	7.198	-	-	2.948	2.948	-	-	845	845	-	-
27	Brondong	1.144	1.144	4.165	4.165	-	-	1.198	1.244	-	-	1.070	1.071	-	-
<b>Kabupaten Lamongan</b>		<b>154.206</b>	<b>157.554</b>	<b>58.162</b>	<b>54.026</b>	<b>5.028</b>	<b>6.019</b>	<b>5.406</b>	<b>5.341</b>	<b>7.512</b>	<b>3.101</b>	<b>2.000</b>	<b>1.980</b>	<b>72</b>	<b>35</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Berdasarkan **Tabel 4.12** dapat diketahui bahwa luas areal tanaman pangan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 yang memiliki luas areal tanaman pangan tertinggi yaitu tanaman padi dengan luas areal sebesar 154.206 Ha, sedangkan untuk luas areal tanaman pangan terendah yaitu tanaman ubi jalar dengan luas areal sebesar 72 Ha. Untuk luas areal tanaman pangan di Kabupaten Lamongan tahun 2022, tanaman pangan yang memiliki luas areal tanaman tertinggi yaitu tanaman padi dengan luas areal sebesar 157.554 Ha, sedangkan luas areal tanaman pangan terendah yaitu ubi jalar dengan luas areal sebesar 35 Ha.

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



**Tabel 4.1 Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Lamongan (ton) Tahun 2021 dan 2022**

No	Kecamatan	Padi		Jagung		Kedelai		Kacang Tanah		Kacang Hijau		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
1	Sukorame	33.667	33.489	19.193	15.820	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Blubuk	34.326	37.880	26.614	24.616	-	-	-	-	-	-	279	-	-	-
3	Ngimbang	49.959	51.239	43.377	50.281	-	-	10	17	15	-	-	150	-	-
4	Sambeng	42.921	43.663	72.315	65.965	231	224	223	45	52	9	-	-	-	-
5	Mantup	55.223	54.997	62.070	60.456	354	610	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kembangbahu	70.227	70.092	9.071	7.737	1.787	2.733	2	-	-	363	-	-	-	-
7	Sugio	87.598	96.091	29.018	26.006	1.835	2.538	60	69	5.935	2.271	1.048	810	-	-
8	Kedungpring	67.819	71.262	30.072	19.146	1.433	2.486	-	-	-	51	-	-	541	941
9	Modo	73.358	74.095	42.828	34.711	974	192	-	-	-	-	148	-	86	-
10	Babat	61.405	61.775	13.710	10.888	5	301	-	-	-	238	-	-	-	-
11	Pucuk	48.872	48.847	304	139	-	-	-	-	-	417	-	-	-	-
12	Sukodadi	60.360	67.483	21.604	166	-	-	-	-	-	11	42	-	-	-
13	Lamongan	35.267	36.735	2.411	2.235	84	77	14	9	13	11	295	240	-	-
14	Tikung	57.612	59.647	12.512	10.798	910	1.419	-	-	614	319	-	-	-	-
15	Sarirejo	54.669	55.554	8.860	4.557	1.870	1.296	10	-	2.375	594	101	-	-	-
16	Deket	29.004	27.347	730	394	-	-	12	2	6	7	42	134	-	-
17	Glagah	30.256	29.603	103	98	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Karangbinangun	30.566	25.722	505	269	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Turi	36.870	37.352	39	1.278	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Kalitengah	25.447	18.305	1.089	765	-	-	6	2	-	5	52	-	1.428	395
21	Karanggeneng	30.686	33.231	2.958	2.176	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	Sekaran	49.473	51.321	1.966	542	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Maduran	36.142	33.384	6.985	1.326	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Laren	71.401	60.052	8.677	9.400	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Solokuro	20.400	20.724	87.603	84.457	-	-	2.536	1.149	-	-	-	-	-	-
26	Paciran	4.269	4.295	84.612	78.854	-	-	7.090	6.604	-	-	22.891	20.293	-	-
27	Brondong	8.124	7.636	48.960	45.586	-	-	2.899	1.804	-	-	29.329	14.780	-	-

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



No	Kecamatan	Padi		Jagung		Kedelai		Kacang Tanah		Kacang Hijau		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
	Kabupaten Lamongan	1.196.310	1.200.360	570.200	481.684	9.483	11.876	11.738	9.701	11.628	4.296	44.694	36.407	1.687	1.336

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Berdasarkan **Tabel 4.13** dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 dan tahun 2022 cenderung mengalami produksi yang fluktuatif. Tanaman pangan yang mengalami kenaikan produksi yaitu tanaman padi dan kedelai. Untuk tanaman pangan yang mengalami penurunan produksi yaitu jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 yang memiliki produksi tertinggi yaitu tanaman padi dengan produksi sebesar 1.196.310 ton, sedangkan untuk produksi terendah yaitu tanaman ubi jalar dengan produksi sebesar 1.687 ton. Pada tahun 2022 produksi tanaman di Kabupaten Lamongan yang memiliki produksi tanaman tertinggi yaitu tanaman padi dengan produksi sebesar 1.200.360 ton sedangkan untuk produksi tanaman terendah yaitu tanaman ubi jalar dengan produksi sebesar 1.336 ton.

**4.5.2 Tanaman Holtikultura**

Tanaman Hortikultura merupakan tanaman pembudidayaan kebun meliputi budidaya tanaman sayuran buah semusim dan buah sayur tahunan. Tanaman sayuran buah terdiri dari Bawang Daun, Bawang Merah, Bawang Putih, Bayam, Buncis, Cabai Besar (Group), Cabai Besar/ TW / Teropong, Cabai Keriting, Cabai Rawit, Jamur (Group), Jamur Lainnya, Jamur Merang, Jamur Tiram, Kacang Panjang, Kangkung, Kembang Kol, Kentang, Kubis, Labu Siam, Melon, Mentimun, Paprika, Petsai/Sawi, Semangka, Stroberi, Terung, Tomat, dan Wortel. Berikut adalah luas panen dan produksi tanaman sayuran buah semusim di Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu tahun 2022-2023.



**Tabel 4.14 Produksi Tanaman Sayuran Buah Semusim di Kabupaten Lamongan Tahun 2022-2023**

No	Nama	Satuan	Produksi Sayuran Buah			
			Tahun 2022		Tahun 2023	
			Luas Panen	Jumlah Produksi	Luas Panen	Jumlah Produksi
1	Bawang Daun	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
2	Bawang Merah	Hektar /Kuintal	174	7.948	106	3.779
3	Bawang Putih	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
4	Bayam	Hektar /Kuintal	11	95	-	-
5	Buncis	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
6	Cabai Besar (Group)	Hektar /Kuintal	70	2.314	41	1.346
7	Cabai Besar/ TW / Teropong	Hektar /Kuintal	70	2.314	41	1.346
8	Cabai Keriting	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
9	Cabai Rawit	Hektar /Kuintal	3.777	266.216	3.860	228.326
10	Jamur (Group)	M2/Kuintal	338	208	-	-
11	Jamur Lainnya	M2/Kuintal	-	-	-	-
12	Jamur Merang	M2/Kuintal	-	-	-	-
13	Jamur Tiram	M2/Kuintal	338	208	-	-
14	Kacang Panjang	Hektar /Kuintal	24	961	7	255
15	Kangkung	Hektar /Kuintal	26	1.399	19	938
16	Kembang Kol	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
17	Kentang	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
18	Kubis	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
19	Labu Siam	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
20	Melon	Hektar /Kuintal	192	7.028	117	2.234
21	Mentimun	Hektar /Kuintal	11	1.012	8	827
22	Paprika	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
23	Petsai/Sawi	Hektar /Kuintal	21	744	4	158
24	Semangka	Hektar /Kuintal	310	7.949	316	2.639
25	Stroberi	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
26	Terung	Hektar /Kuintal	17	2.348	9	2.034
27	Tomat	Hektar /Kuintal	19	2.725	17	2.185
28	Wortel	Hektar /Kuintal	-	-	-	-
<b>Total</b>			<b>5.398</b>	<b>303.470</b>	<b>4.545</b>	<b>246.067</b>

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan, 2023



Berdasarkan **Tabel 4.14** diketahui bahwa produksi tanaman sayuran buah di Kabupaten Lamongan Tahun 2022-2023 mengalami penurunan. Produksi sayuran buah pada tahun 2022 adalah sebesar 303.470 kuintal dengan luas panen total sebesar 5.398 Ha. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan sehingga jumlah produksi sebesar 246.067 kuintal dengan luas panen total sebesar 4.545 Ha. Pada tahun 2023 jumlah produksi tertinggi yaitu cabai rawit dengan produksi sebesar 228.326 kuintal. Untuk luas panen tertinggi pada tahun 2023 adalah cabai rawit dengan luas panen sebesar 3.860 Ha.

Tanaman buah sayur tahunan di Kabupaten Lamongan terdiri dari Alpukat, Anggur, Apel, Belimbing, Buah Naga, Duku/Langsar/Kokosan, Durian, Jambu Air, Jambu Biji, Jengkol, Jeruk (Group), Jeruk Lemon, Jeruk Pamelor, Jeruk Siam/Kepron, Lengken, Mangga, Manggis, Melinjo, Nanas, Nangka/Cempedak, Pepaya, Petai, Pisang, Rambutan, Salak, Sawo, Sirsak dan Sukun. Berikut adalah luas panen dan produksi tanaman buah sayur tahunan di Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu tahun 2022-2023.

**Tabel 4.15 Produksi Tanaman Buah Sayur Tahunan di Kabupaten Lamongan Tahun 2022-2023**

No	Nama	Satuan	Produksi Buah Sayur			
			Tahun 2022		Tahun 2023	
			Tanaman Menghasilkan	Jumlah Produksi	Tanaman Menghasilkan	Jumlah Produksi
1	Alpukat	Pohon/Kuintal	137	60	160	81
2	Anggur	Pohon/Kuintal	-	-	-	-
3	Apel	Pohon/Kuintal	-	-	-	-
4	Belimbing	Pohon/Kuintal	6.366	3.839	4.722	2.060
5	Buah Naga	Rumpun/Kuintal	100	20	100	5
6	Duku/Langsar/Kokosan	Pohon/Kuintal	-	-	-	-
7	Durian	Pohon/Kuintal	250	420	150	75
8	Jambu Air	Pohon/Kuintal	8.677	7.243	8.362	2.387
9	Jambu Biji	Pohon/Kuintal	35.265	16.307	27.023	6.043
10	Jengkol	Pohon/Kuintal	-	-	-	-
11	Jeruk (Group)	Pohon/Kuintal	3.150	6.922	3.150	1.065
12	Jeruk Lemon	Pohon/Kuintal	-	-	-	-
13	Jeruk Pamelor	Pohon/Kuintal	-	-	-	-
14	Jeruk Siam/Kepron	Pohon/Kuintal	3.150	6.922	3.150	1.065
15	Lengken	Pohon/Kuintal	438	124	637	166
16	Mangga	Pohon/Kuintal	237.864	257.376	170.200	224.246

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



No	Nama	Satuan	Produksi Buah Sayur			
			Tahun 2022		Tahun 2023	
			Tanaman Menghasilkan	Jumlah Produksi	Tanaman Menghasilkan	Jumlah Produksi
17	Manggis	Pohon/Kuintal	-	-	-	-
18	Melinjo	Pohon/Kuintal	48	37	222	81
19	Nanas	Rumpun/Kuintal	-	-	-	-
20	Nangka/Cempedak	Pohon/Kuintal	17.027	22.972	18.133	12.265
21	Pepaya	Pohon/Kuintal	21.164	14.316	11.390	4.918
22	Petai	Pohon/Kuintal	65	105	65	19
23	Pisang	Rumpun/Kuintal	458.064	470.097	536.185	112.452
24	Rambutan	Pohon/Kuintal	3.000	1.950	4.000	4.500
25	Salak	Rumpun/Kuintal	-	-	-	-
26	Sawo	Pohon/Kuintal	6.232	4.093	6.144	2.802
27	Sirsak	Pohon/Kuintal	6.498	16.823	6.446	2.933
28	Sukun	Pohon/Kuintal	7.958	16.594	7.993	3.561
<b>Total</b>			<b>815.453</b>	<b>846.221</b>	<b>808.232</b>	<b>380.721</b>

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan, 2023

Berdasarkan **Tabel 4.15** dapat diketahui bahwa produksi tanaman buah sayur tahunan di Kabupaten Lamongan mengalami penurunan. Pada tahun 2022 jumlah produksi buah sayur secara keseluruhan sebesar 846.221 kuintal sedangkan pada tahun 2023 jumlah produksi sebesar 380.721 kuintal. Untuk tanaman yang dihasilkan pada buah sayur tahun 2022 sebesar 815.453 pohon sedangkan pada tahun 2023 tanaman yang dihasilkan sebesar 808.232 pohon.





### 4.5.3 Peternakan

Peternakan Kabupaten Lamongan terdiri populasi dan produksi ternak besar, produksi ternak kecil, serta produksi unggas. Berikut adalah produksi peternakan Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu tahun 2021-2022.

**Tabel 4.16 Produksi Daging per Jenis Ternak Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2022**

No	Jenis Ternak	Produksi Daging (Kg)	
		2021	2022
1	Kerbau	1.358	679
2	Sapi Potong	4.949.796	5.086.414
3	Domba	362.853	346.369
4	Kambing	618.071	643.541
5	Ayam Buras	754.101	1.228.812
6	Ayam Ras Pedaging	15.162.635	14.336.508
7	Ayam Ras Petelur	12.456.299	11.663.548
8	Burung Dara	4.393	6.237
9	Burung Puyuh	6.273	176
10	Itik	363.026	494.828
11	Entok	66.642	139.016
<b>TOTAL</b>		<b>33.946.128</b>	<b>33.946.128</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Berdasarkan **Tabel 4.16** dapat diketahui bahwa produksi daging di Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 hingga tahun 2022 produksi mengalami penurunan 2,35%. Produksi daging tertinggi pada tahun 2021 yaitu Ayam Ras Pedaging dengan produksi sebesar 15.162.635 kg sedangkan untuk produksi terendah yaitu Kerbau dengan produksi sebesar 1.358 kg. Untuk produksi daging tertinggi di tahun 2022 yaitu Ayam Ras Daging dengan produksi sebesar 14.336.508 kg sedangkan untuk produksi daging terendah yaitu Kerbau dengan produksi sebesar 679 kg.

**Tabel 4.17 Produksi Telur per Jenis Ternak Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2022**

No	Jenis Ternak	Produksi Telur (Kg)	
		2021	2022
1	Ayam Buras	825.532	883.328
2	Ayam Ras Petelur	4.975.087	5.474.671
3	Burung Puyuh	12.651	9.956
4	Itik	500.742	331.419
5	Entok	145.034	115.865
<b>TOTAL</b>		<b>6.459.046</b>	<b>6.815.239</b>

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

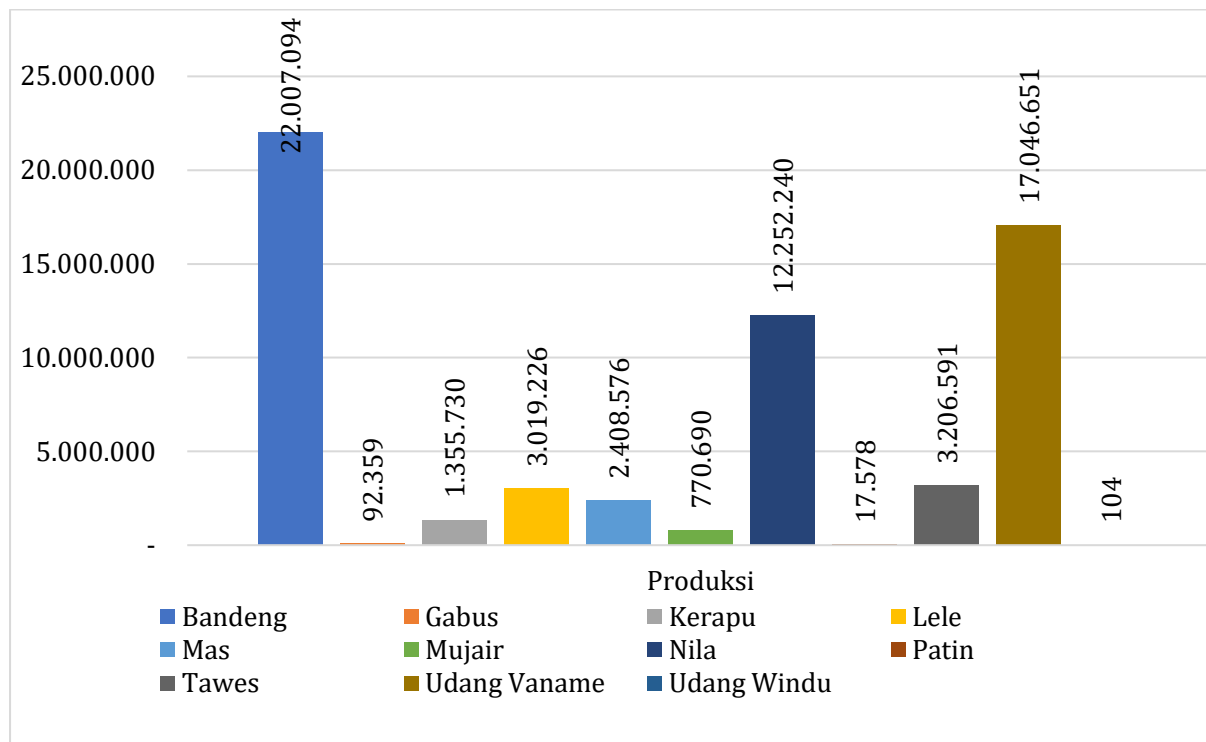
Berdasarkan **Tabel 4.17** dapat diketahui bahwa produksi telur per jenis ternak di Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 hingga tahun 2022. Secara keseluruhan, produksi



mengalami kenaikan sebesar 5,22% dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Produksi telur tertinggi pada tahun 2021 yaitu jenis ternak ayam ras petelur dengan produksi sebesar 4.975.087 kg, sedangkan untuk produksi terendah yaitu burung puyuh dengan produksi sebesar 12.651 kg. Untuk produksi telur tertinggi pada tahun 2021 yaitu ayam ras petelur dengan produksi sebesar 5.474.671 kg, sedangkan untuk produksi terendah yaitu burung puyuh dengan produksi sebesar 9.956 kg.

#### 4.5.4 Perikanan

Perikanan merupakan kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati perairan (ikan) meliputi perikanan laut dan perikanan darat. Berikut adalah situasi produktivitas komoditas perikanan Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu tahun 2022.



**Gambar 4.4 Jumlah Produksi Budidaya Perikanan Darat Kabupaten Lamongan Tahun 2022**

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2023

Berdasarkan **Gambar 4.5** dapat diketahui bahwa jumlah produksi budidaya perikanan darat di Kabupaten Lamongan pada tahun 2022 yang memiliki produksi tertinggi yaitu Bandeng dengan produksi sebesar 22.007.094 kg sedangkan untuk jumlah produksi terendah yaitu Udang Windu dengan produksi sebesar 104 kg.



**Tabel 4.18 Jumlah Produksi Ikan Tangkap Laut di Kabupaten Lamongan Tahun 2022**

No	Jenis Ikan	Produksi (Kg)	Produksi (kg)
		2021	2022
1	Ikan Pelagis Kecil	15.645,95	12.783.800
2	Ikan Pelagis Besar	5.469,59	6.636.690
3	Ikan Demersal	50.021,10	52.300.997
4	Ikan Karang	2.916,18	2.821.270
5	Binatang Berkulit Keras	4.782,67	4.731.380
6	Binatang Berkulit Lunak	1.196,45	8.962
<b>Total</b>		<b>80.031,93</b>	<b>80.170.337</b>

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan, 2023

Berdasarkan **Tabel 4.18** dapat diketahui bahwa jumlah produksi ikan tangkap laut pada tahun 2021 hingga tahun 2022 mengalami kenaikan. Produksi ikan tangkap pada tahun 2021 yaitu sebesar 80.031,93 kg sedangkan pada tahun 2022 yaitu sebesar 80.170.337 kg. Untuk produksi ikan tertinggi pada tahun 2022 yaitu Ikan Demersal dengan produksi sebesar 52.300.997 kg sedangkan untuk produksi ikan terendah yaitu Binatang Berkulit Lunak dengan produksi sebesar 8.962 kg.

#### 4.6 STATUS GIZI BALITA

Gizi menjadi bagian sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang didalamnya memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan (Alhamid, Carolin, & Lubis, 2021). Pemberian gizi yang kurang baik terutama terhadap anak-anak, akan menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat (Cakrawati & Mustika, 2012). Gizi sangat erat kaitannya dengan kesehatan seseorang. Agar fungsi tersebut dapat bekerja dengan baik, jumlah zat gizi yang dikonsumsi seseorang harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Apabila tubuh mengkonsumsi zat gizi kurang dari kebutuhannya maka akan terjadi kasus gizi kurang, sebaliknya apabila jumlah zat gizi yang akan dikonsumsi berlebihan akan mengakibatkan tubuh kelebihan zat gizi (Supariasa *et al.* 2012). Masih banyak balita yang memiliki status gizi kurang, karena kurangnya informasi dan pemahaman ibu tentang status gizi balita. Tingkat pengetahuan terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan, dapat berpengaruh terhadap keadaan gizi seseorang.

*Stunting* atau pendek adalah suatu gangguan pertumbuhan linier yang digunakan secara luas untuk mengukur status gizi individu maupun kelompok masyarakat. *Stunting* dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah riwayat berat lahir rendah. Bayi yang



lahir dengan berat lahir rendah kebanyakan lahir dari ibu dengan status nutrisi rendah selama kehamilan yang nantinya berisiko untuk menjadi stunting (Hidayat & Pinatih, 2017).

*Stunting* (pendek/sangat pendek) adalah kondisi kurang gizi kronis yang diukur berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dibandingkan dengan menggunakan standar WHO tahun 2005. Indikator ini mengukur persentase anak balita yang tingginya dibawah ketinggian rata-rata penduduk acuan. WHO pada tahun 2010 juga menyebutkan masalah kesehatan masyarakat dianggap berat apabila prevalensi *stunting* sebesar 30-39% (Hidayat & Pinatih, 2017). *Stunting* pada anak-anak mencerminkan efek yang luas dari kekurangan gizi yang kronis dan menderita penyakit berulang yang disebabkan oleh latar belakang sosial dan ekonomi yang buruk.

*Stunting* pada anak-anak dapat memiliki dampak serius pada perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak, dan bukti menunjukkan bahwa efek dari *stunting* pada usia muda, khususnya pada perkembangan otak, sulit untuk memperbaikinya pada usia lanjut walaupun jika anak menerima gizi yang tepat. Selain itu anak yang mengalami *stunting* berisiko lebih besar menderita penyakit menular dan tidak menular pada usia dewasa seperti jantung, diabetes, dan penyakit pembuluh darah. Oleh karena itu, indikator ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya memberikan gizi yang cukup untuk anak-anak. Berikut merupakan jumlah kasus balita *stunting* di Kabupaten Lamongan Tahun 2023 berdasarkan bulan timbang Agustus 2023.

**Tabel 4.19 Status Gizi Balita Stunting Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2023**

NO	KECAMATAN	BALITA STUNTING (jiwa)
1	Sukorame	76
2	Bluluk	89
3	Ngimbang	185
4	Sambeng	113
5	Mantup	188
6	Kembangbahu	154
7	Sugio	69
8	Kedungpring	208
9	Modo	134
10	Babat	122
11	Pucuk	10
12	Sukodadi	174
13	Lamongan	79
14	Tikung	145
15	Sarirejo	17
16	Deket	183



NO	KECAMATAN	BALITA STUNTING (jiwa)
17	Glagah	99
18	Karangbinangun	113
19	Kalitengah	176
20	Turi	121
21	Karanggeneng	52
22	Sekaran	104
23	Maduran	114
24	Laren	4
25	Solokuro	161
26	Paciran	36
27	Brondong	3
<b>Jumlah</b>		<b>2.929</b>

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah kasus balita *stunting* tertinggi terdapat pada Kecamatan Mantup dengan jumlah kasus 188 balita. Sedangkan kecamatan dengan jumlah kasus balita *stunting* terendah terdapat pada Kecamatan Brondong dengan jumlah kasus 3 balita. Secara keseluruhan, jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Lamongan sejumlah 2.929 balita.

Selain *stunting*, permasalahan gizi pada balita lainnya adalah *wasting* atau gizi kurang. *Wasting* adalah istilah dalam konteks gizi yang mengacu pada masalah kekurusan atau kurang gizi akut pada anak-anak, yang ditandai oleh penurunan berat badan yang cepat dan signifikan. *Wasting* dapat disebabkan oleh faktor ketersediaan pangan yaitu kurangnya akses terhadap makanan yang cukup dalam jumlah dan variasi dapat menyebabkan kekurusan serta faktor kualitas gizi pangan yaitu konsumsi makanan yang rendah gizi yaitu rendah protein, vitamin, dan mineral penting yang dapat menyebabkan gizi kurang atau *wasting*. Berikut adalah persebaran balita *wasting* (gizi kurang) di Kabupaten Lamongan berdasarkan bulan timbang Agustus 2023.

**Tabel 4.20 Status Gizi Balita Gizi Kurang Menurut Kecamatan dan Puskesmas di Kabupaten Lamongan Tahun 2023**

NO	KECAMATAN	BALITA GIZI KURANG (jiwa)
1	Sukorame	105
2	Bluluk	124
3	Ngimbang	148
4	Sambeng	195
5	Mantup	206
6	Kembangbahu	116
7	Sugio	209
8	Kedungpring	191
9	Modo	179
10	Babat	216
11	Pucuk	42



NO	KECAMATAN	BALITA GIZI KURANG (Jiwa)
12	Sukodadi	244
13	Lamongan	73
14	Tikung	237
15	Sarirejo	63
16	Deket	183
17	Glagah	185
18	Karangbinangun	217
19	Kalitengah	97
20	Turi	112
21	Karanggeneng	93
22	Sekaran	190
23	Maduran	95
24	Laren	57
25	Solokuro	91
26	Paciran	205
27	Brondong	46
<b>Jumlah</b>		<b>3.919</b>

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kasus gizi kurang di Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 sejumlah 3.919 balita dimana kecamatan dengan jumlah kasus balita gizi kurang tertinggi terdapat pada Kecamatan Tikung dengan jumlah kasus 237 balita. Sedangkan kecamatan dengan jumlah kasus balita gizi kurang terendah terdapat pada Kecamatan Pucuk dengan jumlah kasus 42 balita. Diperlukan upaya-upaya khusus untuk menangani balita gizi kurang seperti meningkatkan akses keluarga yang rentan terhadap makanan yang kaya gizi dengan cara memberikan bantuan pangan, melalui program-program bantuan sosial, dan meningkatkan produksi pangan lokal serta promosi gizi dan pola makan seimbang yang tentunya membutuhkan kolaborasi dengan *stakeholders* yang menjadi mitra strategis dalam penyediaan pangan B2SA.

Permasalahan gizi pada balita lainnya adalah balita kurus (*underweight*). Kondisi *underweight* pada balita merujuk pada berat badan yang lebih rendah dari standar pertumbuhan yang seharusnya sesuai dengan usia dan tinggi badan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti asupan makanan yang kurang baik dalam jumlah yang cukup atau nutrisi yang tidak memadai dalam pola makan sehari-hari, penyakit dan infeksi seperti diare, infeksi pernapasan, dan parasit usus yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan mengakibatkan penurunan berat badan maupun faktor pola makan yang buruk karena pola makan yang tidak seimbang, seperti kurangnya asupan protein, vitamin, dan mineral, dapat berkontribusi pada *underweight*. Berdasarkan data



bulan timbang Agustus 2023, jumlah balita kurus di Kabupaten Lamongan sejumlah 4.465 jiwa balita dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 4.21 Status Gizi Balita Kurus Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2023**

<b>NO</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>BALITA KURUS (jiwa)</b>
1	Sukorame	151
2	Bluluk	142
3	Ngimbang	201
4	Sambeng	246
5	Mantup	278
6	Kembangbahu	168
7	Sugio	176
8	Kedungpring	226
9	Modo	200
10	Babat	224
11	Pucuk	26
12	Sukodadi	293
13	Lamongan	77
14	Tikung	234
15	Sarirejo	76
16	Deket	214
17	Glagah	186
18	Karangbinangun	274
19	Kalitengah	158
20	Turi	119
21	Karanggeneng	117
22	Sekaran	166
23	Maduran	162
24	Laren	48
25	Solokuro	222
26	Paciran	62
27	Brondong	19
<b>Jumlah</b>		<b>4.465</b>

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kasus balita kurus di Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 sejumlah 4.465 balita dimana kecamatan dengan jumlah kasus balita kurus tertinggi terdapat pada Kecamatan Sukodadi dengan jumlah kasus 293 balita sedangkan kecamatan dengan jumlah kasus balita kurus terendah terdapat pada Kecamatan Laren dengan jumlah kasus 48 balita. Menangani balita yang mengalami kekurusan melalui makanan bergizi seimbang adalah langkah penting untuk memperbaiki status gizi balita. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian makanan tambahan (PMT), konsistensi makanan termasuk frekuensi dan porsi makan yang cukup, edukasi gizi hingga pendampingan untuk memantau status perkembangan balita kurus.

# BAB 5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) KABUPATEN LAMONGAN







## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

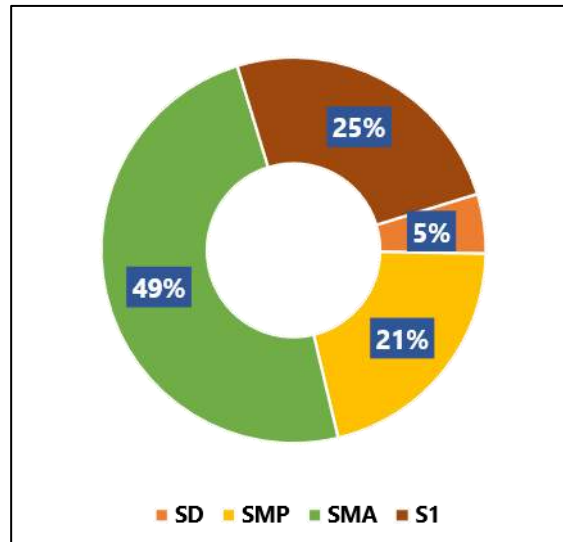
### **5.1 KARAKTERISTIK RESPONDEN**

Karakteristik responden merupakan ciri yang menggambarkan identitas responden yang membedakan antara satu responden dengan responden yang lain. Karakteristik responden yang diamati pada penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan terdiri dari 100 responden yang memenuhi ketentuan dan kriteria yang ditetapkan. Karakteristik responden yang diamati meliputi karakteristik responden berdasarkan pada tingkat pendidikan, karakteristik responden berdasarkan pada jenis pekerjaan, karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga serta karakteristik responden berdasarkan rata-rata pengeluaran per bulan. Berikut merupakan karakteristik dari masing-masing responden berdasarkan klasifikasi tersebut.

#### **5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur tingkat intelektual seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuan seseorang akan manfaat kesehatan. Tidak hanya melihat makanan dari tampilan yang bagus dan rasa yang enak saja namun lebih mempertimbangkan nutrisi dan kandungan gizi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya gizi seimbang. Mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang makanan sehat, kebutuhan gizi, dan dampak kesehatan dari pola makan yang baik. Selain itu, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan yang lebih stabil dan pendapatan yang lebih baik. Hal ini dapat memungkinkan mereka untuk membeli makanan sehat yang seringkali lebih mahal daripada makanan cepat saji atau makanan yang kurang sehat.

Dalam penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan, karakteristik responden berdasarkan pendidikan meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Strata 1 (S1). Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut.



**Gambar 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

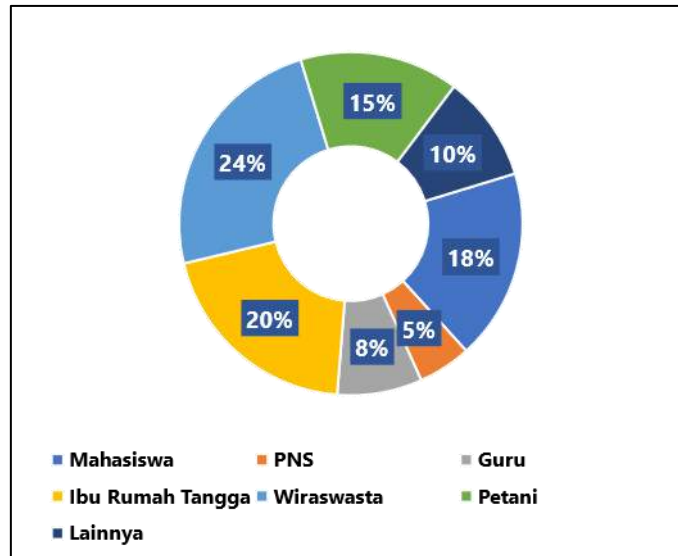
Sumber: Hasil Survei, 2023

Berdasarkan **Gambar 5.1** dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang memiliki persentase tertinggi yaitu tingkat pendidikan SMA/Sederajat dengan persentase sebesar 49% atau sejumlah 49 orang, sedangkan untuk jumlah responden dengan persentase terendah yaitu strata 1 (S1) dengan persentase sebesar 5% atau sejumlah 5 orang. Pendidikan yang mayoritas hingga tingkat SMA/Sederajat ini membuat preferensi untuk mengkonsumsi makanan beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) menjadi lebih tinggi.

### 5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya suatu pekerjaan mencerminkan perilaku pembelian produk tertentu termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Pekerjaan yang dimaksud adalah profesi seorang responden dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Semakin stabil atau berkecukupan penghasilan yang diterima oleh jenis pekerjaan tertentu, maka semakin tinggi peluang pekerja tersebut untuk mengkonsumsi makanan beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

Karakteristik responden yang diambil berdasarkan pada pekerjaan dalam penyusunan Kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan terdiri dari 7 (tujuh) jenis pekerjaan yaitu mahasiswa, ibu rumah tangga, wiraswasta, pegawai negeri sipil, petani, guru, serta pekerjaan lainnya. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut.



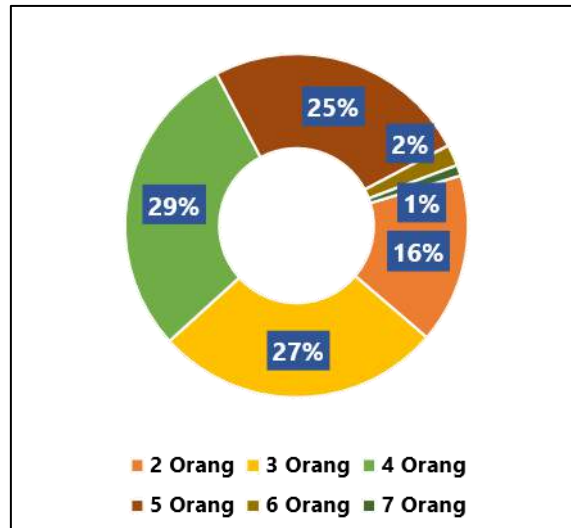
**Gambar 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Sumber: Hasil Survei, 2023

Berdasarkan **Gambar 5.2** dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu wiraswasta dengan persentase sebesar 24% atau sejumlah 24 orang, sedangkan jumlah responden dengan persentase terendah yaitu PNS dengan persentase sebesar 5% atau sejumlah 5 orang.

### 5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga merupakan tanggungan dari kepala rumah tangga. Anggota rumah tangga dapat menjadi 2 (dua) peran yang berbeda yaitu menjadi pihak yang membantu kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dari seluruh anggota rumah tangga atau menjadi pihak yang ditanggung oleh kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat erat kaitannya dengan jenis makanan apa yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga tersebut dalam 1 (satu) hari. Banyaknya anggota rumah tangga dapat membuat keberagaman pangan dan gizi yang dikonsumsi akan semakin rendah. Karakteristik responden berdasarkan pada jumlah anggota rumah tangga terdiri dari 6 (enam) kategori yaitu jumlah anggota rumah tangga yang terdiri dari 2 orang, 3 orang, 4 orang, 5 orang, 6 orang serta 7 orang. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga adalah sebagai berikut.



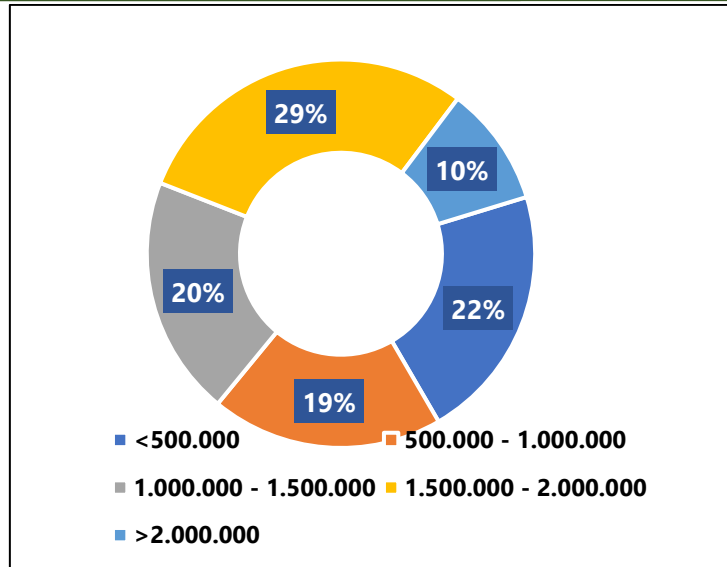
**Gambar 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Sumber: Hasil Survei, 2023

Berdasarkan **Gambar 5.3** dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang memiliki persentase tertinggi yaitu rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga sebesar 4 orang dengan persentase sebesar 29% atau sejumlah 29 orang, sedangkan presentase terendah terdapat pada responden dengan anggota rumah tangga sejumlah 7 orang dengan persentase sebesar 1% atau 1 orang.

#### 5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan

Jumlah rata-rata pengeluaran per bulan seseorang berbeda-beda. Rata-rata pengeluaran per bulan dapat mempengaruhi jenis bahan pangan apa yang akan dikonsumsi. Kesejahteraan suatu rumah tangga erat kaitannya dengan pengeluaran per bulan terutama untuk konsumsi bahan pangan. Semakin sejahtera suatu rumah tangga yang ditandai dengan pendapatan yang tinggi, maka semakin tinggi pula pengeluarannya yang memiliki kemungkinan besar untuk konsumsi bahan pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Karakteristik responden berdasarkan pada rata-rata pengeluaran per bulan pada penyusunan kajian Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan terdiri dari 5 (lima) kategori pengeluaran yaitu pengeluaran <500.00 per bulan, 500.000 – 1.000.000 per bulan, pengeluaran 1.000.000 – 1.500.000 per bulan, pengeluaran 1.500.000 – 2.000.000 per bulan, dan pengeluaran >2.000.000 per bulan. Karakteristik responden berdasarkan rata-rata pengeluaran per bulan adalah sebagai berikut.



**Gambar 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan**  
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan **Gambar 5.4** dapat diketahui bahwa responden berdasarkan rata-rata pengeluaran per bulan yang memiliki persentase tertinggi yaitu terdapat pada responden dengan pengeluaran 1.500.000 – 2.000.000 per bulan dengan persentase sebesar 29% atau sejumlah 44 orang. Sedangkan untuk persentase terendah yaitu pada pengeluaran >2.000.000 per bulan dengan persentase sebesar 10% atau sejumlah 15 orang.

## 5.2 TINGKAT KONSUMSI PANGAN DI KABUPATEN LAMONGAN

Data tingkat konsumsi pangan didapatkan melalui survey primer dengan menggunakan metode *food recall*. Tingkat konsumsi pangan diperoleh dalam bentuk g/kapita/hari dihitung berdasarkan berat atau bobot yang ditunjukkan oleh setiap kelompok pangan. Tingkat konsumsi pangan ini dapat mencerminkan kemampuan rata-rata masyarakat Kabupaten Lamongan dalam memenuhi kebutuhannya per jenis kelompok pangan sehingga akan diketahui pada kelompok pangan mana yang dengan mudah dipenuhi dan tidak. Adapun tingkat konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2023 adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.1 Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2023**

No	Kelompok Pangan	Berat Pangan	
		Gram/Hari	Kilogram/Tahun
1.	Padi-padian		
	Beras	235,50	85,96
	Jagung	13,45	4,91
	Terigu	53,60	19,56
	Subtotal Padi-padian	302,55	110,43
2.	Umbi-umbian		



No	Kelompok Pangan	Berat Pangan	
		Gram/Hari	Kilogram/Tahun
	Kentang	11,35	4,14
	Ubi Jalar	3,9	1,42
	Singkong	13,5	4,93
	<b>Subtotal Umbi-umbian</b>	<b>28,75</b>	<b>10,49</b>
3.	Pangan hewani		
	Daging Ruminansia	73,75	26,92
	Daging Unggas	83,58	30,51
	Telur	33,55	12,25
	Susu	13,30	4,85
	Ikan	68,82	25,12
	<b>Subtotal Pangan Hewani</b>	<b>273,00</b>	<b>99,65</b>
4.	Minyak dan Lemak		
	Minyak Kelapa	2,12	0,77
	Minyak Sawit	11,75	4,29
	Margarin	7,43	2,71
	<b>Subtotal Minyak dan Lemak</b>	<b>21,3</b>	<b>7,77</b>
5.	Buah/biji berminyak		
	Kelapa	15,35	5,60
	Kemiri	3,15	1,15
	<b>Subtotal Buah/biji berminyak</b>	<b>18,50</b>	<b>6,75</b>
6.	Kacang-kacangan		
	Kacang Kedelai	15,35	5,60
	Kacang Tanah	5,31	1,94
	Kacang Hijau	2,89	1,05
	<b>Subtotal Kacang-kacangan</b>	<b>23,55</b>	<b>8,60</b>
7.	Gula		
	Gula Pasir	3,23	1,18
	Gula Merah	1,94	0,71
	<b>Subtotal Gula</b>	<b>5,17</b>	<b>1,89</b>
8.	Sayur dan buah		
	Sayur	133,50	48,73
	Buah	91,50	33,40
	<b>Subtotal Sayur dan Buah</b>	<b>225,00</b>	<b>82,13</b>
9.	Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	53	19,35
	<b>Jumlah</b>	<b>950,82</b>	<b>347,05</b>

Sumber: Hasil Survei Primer, 2023

Berdasarkan pengelompokan pangan hasil survei, konsumsi padi-padian masyarakat Kabupaten Lamongan sebesar 302,55 g/hari atau sekitar 110,43 kg/tahun yang terdiri dari beras, jagung dan terigu. Kelompok pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat ini memiliki proporsi tertinggi dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya karena merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sedangkan kelompok pangan dengan berat pangan paling tinggi kedua setelah padi-padian adalah kelompok pangan sayur dan buah yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan kandungan gizi lainnya dengan berat pangan harian sebesar 225,00 g/hari atau sekitar 82,13 kg/tahun. Apabila ditinjau dari kelompok pangan dengan berat pangan terendah, kelompok pangan gula dengan berat pangan



harian 5,17 gr/hari atau sekitar 1,89 kg/tahun merupakan kelompok pangan dengan proporsi kelompok pangan terendah yang dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat Kabupaten Lamongan.

### 5.3 KONSUMSI ENERGI

Tingkat konsumsi energi tiap individu berbeda dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2004, kebutuhan kalori orang Indonesia per hari sebesar 2000 kkal. Namun pada tahun 2023 sejak terbitnya Peraturan Badan Pangan Nasional tentang Pola Pangan Harapan, kebutuhan energi orang Indonesia adalah sebesar 2100 kkal/kapita/hari berdasarkan Susunan Pola Pangan Harapan Nasional yang dirumuskan oleh Badan Pangan Nasional.

Data tingkat konsumsi energi masyarakat Kabupaten Lamongan didapatkan melalui survei menggunakan metode *food recall*. Konsumsi energi masyarakat Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 adalah sebesar 2.192,34 kkal/kap/hari. Berikut merupakan tabel konsumsi energi berdasarkan kelompok jenis pangan.

**Tabel 5.2 Tingkat Konsumsi Energi Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2023**

No	Kelompok Pangan	Kandungan Gizi		
		Energi (kkal/kap/hari)	%	%AKE
1.	Padi-padian			
	Beras	868,68	39,62	
	Jagung	49,61	2,26	
	Terigu	197,71	9,02	
	Subtotal Padi-padian	1.116,00	50,9	53,14
2.	Umbi-umbian			
	Kentang	13,62	0,62	
	Ubi Jalar	4,68	0,21	
	Singkong	16,2	0,74	
	Subtotal Umbi-umbian	34,5	1,57	1,64
3.	Pangan hewani			
	Daging Ruminansia	136,42	6,22	
	Daging Unggas	154,61	7,05	
	Telur	62,06	2,83	
	Susu	24,60	1,12	
	Ikan	127,30	5,81	
	Subtotal Pangan Hewani	505,00	23,03	24,05
4.	Minyak dan Lemak			
	Minyak Kelapa	18,97	0,87	
	Minyak Sawit	105,17	4,80	
	Margarin	66,50	3,03	
	Subtotal Minyak dan Lemak	190,64	8,7	9,08
5.	Buah/biji berminyak			
	Kelapa	77,16	3,52	
	Kemiri	15,84	0,72	
	Subtotal Buah/biji berminyak	93,00	4,24	4,43



No	Kelompok Pangan	Kandungan Gizi		
		Energi (kkal/kap/hari)	%	%AKE
6.	Kacang-kacangan			
	Kacang Kedelai	44,58	2,03	
	Kacang Tanah	15,42	0,70	
	Kacang Hijau	8,39	0,38	
	<b>Subtotal Kacang-kacangan</b>	<b>68,40</b>	<b>3,12</b>	<b>3,26</b>
7.	Gula			
	Gula Pasir	2,81	0,13	
	Gula Merah	1,69	0,08	
	<b>Subtotal Gula</b>	<b>4,50</b>	<b>0,21</b>	<b>0,21</b>
8.	Sayur dan buah			
	Sayur	69,60	3,17	
	Buah	47,70	2,18	
	<b>Subtotal Sayur dan Buah</b>	<b>117,30</b>	<b>5,35</b>	<b>5,59</b>
9.	Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	63,00	2,87	3,00
	<b>Jumlah</b>	<b>2.192,34</b>	<b>100</b>	<b>104,4</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat konsumsi energi, kelompok pangan dengan sumbangan terbesar terhadap energi aktual konsumsi masyarakat Kabupaten Lamongan adalah kelompok pangan hewani dengan konsumsi energi 1.116 kkal/kapita/hari atau sebesar 50,90% dari seluruh konsumsi energi. Kelompok padi-padian ini menyumbang 53,14% dari persentase Angka Kecukupan Energi harian. Kemudian disusul dengan kelompok pangan hewani dengan konsumsi energi 505,00 kkal/kapita/hari atau sebesar 23,03% dari seluruh konsumsi energi dengan sumbangan 24,05% terhadap persentase AKE harian. Konsumsi energi dari kelompok pangan hewani ini dipenuhi dari konsumsi bahan pangan hewani seperti daging, susu dan telur. Namun, apabila ditinjau dari kelompok pangan dengan konsumsi energi terendah adalah kelompok pangan gula dengan konsumsi energi sebesar 4,50 kkal/kapita/hari atau sebesar 0,21% dari seluruh konsumsi energi. Hal ini juga selaras dengan pola konsumsi pangan nasional dimana konsumsi gula juga merupakan kelompok pangan dengan sumbangsih terhadap konsumsi energi yang rendah.

#### **5.4 SKOR POLA PANGAN HARAPAN (PPH) KABUPATEN LAMONGAN**

Konsep PPH merupakan manifestasi konsep gizi seimbang yang didasarkan pada konsep triguna pangan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi. Konsep gizi seimbang juga tergantung pada keseimbangan antara asupan (konsumsi) zat gizi dan kebutuhannya. Oleh sebab itu skor PPH merupakan sebuah pencapaian dan indikator kunci yang perlu diukur dan dianalisis





secara periodik sesuai amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan serta Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pola Pangan Harapan.

Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pola Pangan Harapan, terdapat 10 langkah dalam perhitungan Skor PPH adalah sebagai berikut:

1. Pengelompokan Pangan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yang mengacu pada PPH

Berdasarkan hasil pengumpulan data, data konsumsi makanan dikelompokkan menjadi 9 (Sembilan) kelompok pangan yang mengacu pada standar Pola Pangan Harapan (PPH). Pangan yang dikonsumsi adalah sebagai berikut:

- a. Padi-padian
- b. Umbi-umbian
- c. Pangan hewani
- d. Minyak dan Lemak
- e. Buah/biji berminyak
- f. Kacang-kacangan
- g. Gula
- h. Sayur dan buah
- i. Aneka bumbu dan bahan minuman

2. Konversi Bentuk, Jenis dan Satuan yang sama atau disepakati

Pangan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai bentuk, jenis dengan satuan berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan penyeragaman satuan berat dengan mengkonversikan ke dalam satuan dan jenis komoditas yang sama (yang disepakati) dengan menggunakan faktor konversi sehingga dapat dijumlahkan beratnya.

3. Menghitung Sub Total Kandungan Energi Menurut Kelompok Pangan

Pada tahap ini dilakukan penghitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan daftar komposisi bahan makanan (DKBM).



Kolom energi dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan (BDD).

4. Menghitung Total Energi Aktual Seluruh Kelompok Pangan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menjumlahkan total energi dari masing-masing kelompok pangan, sehingga akan diketahui total energi dari seluruh kelompok pangan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Total Energi dari 9 Kelompok Pangan} = \text{Energi Kelompok Padi-Padian} + \text{umbi-umbian} + \dots + \text{kelompok lain-lain}$$

5. Menghitung Kontribusi Energi dari Setiap Kelompok Pangan Terhadap Total Energi Aktual

Tujuan tahap ini adalah untuk menilai pola/komposisi energi setiap kelompok pangan dengan cara menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan di bagi dengan total energi aktual seluruh kelompok pangan dan dikalikan dengan 100% dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Energi Per Kelompok Pangan} = \frac{\text{Energi Kelompok Pangan}}{\text{Total Energi Aktual}} \times 100\%$$

6. Menghitung Kontribusi Energi Setiap Kelompok Pangan Terhadap Angka Kecukupan Energi (%AKE)

Tahap ini merupakan langkah untuk menilai tingkat konsumsi energi dalam bentuk persen (%) dengan cara menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap AKE (AKE konsumsi untuk rata-rata nasional tahun

2023 adalah 2.100 kkal/kap/hari) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Energi Kelompok Pangan (\%AKE)} = \frac{\text{Energi Kelompok Pangan}}{\text{AKE Konsumsi}} \times 100\%$$

7. Menghitung Skor Aktual

Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan cara mengalikan kontribusi aktual setiap kelompok pangan dengan bobotnya masing-masing sehingga diperoleh skor aktual untuk masing-masing kelompok pangan.

8. Menghitung Skor AKE

Pada tahap ini yang dilakukan dengan mengalikan kontribusi AKE (%AKE) setiap kelompok pangan dengan bobotnya masing-masing sehingga diperoleh skor aktual dan skor AKE dari setiap kelompok pangan.

9. Menghitung Skor PPH



Skor PPH aktual dihitung dengan cara membandingkan skor AKE dengan skor maksimum. Skor maksimum adalah batas maksimum skor setiap kelompok pangan yang memenuhi komposisi Ideal. Penghitungan skor PPH masing-masing kelompok pangan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika skor AKE lebih tinggi dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum.
- Jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE.

#### 10. Menghitung total skor PPH

Total skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dikenal dengan kualitas konsumsi pangan adalah jumlah dari skor 9 kelompok pangan, yaitu jumlah dari kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok aneka bumbu dan bahan minuman. Angka ini disebut skor PPH konsumsi pangan, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Skor PPH Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.3 Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Tahun 2023**

Kelompok Pangan	Energi (kkal)	% Aktual (%)	%AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-Padian	1.071,50	54,73	51,02	0,5	27,36	25,51	25	25,00
Umbi-Umbian	34,50	1,76	1,64	0,5	0,88	0,82	2,5	0,82
Pangan Hewani	473,55	24,19	22,55	2	48,37	45,10	24	24,00
Minyak dan Lemak	175,30	8,95	8,35	0,5	4,48	4,17	5	4,17
Buah/Biji Berminyak	144,00	7,36	6,86	0,5	3,68	3,43	1	1,00
Kacang-Kacangan	60,31	3,08	2,87	2	6,16	5,74	10	5,74
Gula	53,50	2,73	2,55	0,5	1,37	1,27	2,5	1,27
Sayur dan Buah	117,30	5,99	5,59	5	29,96	27,93	30	27,93
Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	15,00	0,77	0,71	0	0,00	0,00	0	0,00
<b>Total</b>	<b>2.144,96</b>	<b>109,56</b>	<b>102,14</b>		<b>122,26</b>	<b>113,98</b>	<b>100</b>	<b>89,94</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan perhitungan skor PPH di Kabupaten Lamongan diatas, skor PPH Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 sebesar 89,91 dan termasuk dalam kategori baik (segitiga emas, > 88). Apabila ditinjau dari skor harapan tiap kelompok pangan, kelompok pangan yang telah memenuhi skor PPH kelompok pangan adalah padi-padian, pangan hewani, dan buah/biji berminyak. Tingginya konsumsi pangan hewani seperti daging dan telur serta makanan dengan bahan pangan santan yang merupakan olahan



dari kelapa membuat skor harapan untuk kelompok pangan tersebut telah memenuhi skor harapan ideal untuk masing-masing kelompok pangan. Adapun skor pola pangan harapan berdasarkan rata-rata pengeluaran per bulan.

**Tabel 5.4 Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Tahun 2023**

Kelompok Pangan	Rata-rata Pengeluaran per Bulan					Total Skor PPH
	<500.000	500.000 - 1.000.000	1.000.000 - 1.500.000	1.500.000 - 2.000.000	> 2.000.000	
Padi-Padian	25,00	25,00	25,00	25,00	25,00	25,00
Umbi-Umbian	1,03	0,88	0,76	0,72	0,72	0,82
Pangan Hewani	24,00	24,00	24,00	24,00	24,00	24,00
Minyak dan Lemak	5,35	4,45	4,15	3,85	3,05	4,17
Buah/Biji Berminyak	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Kacang-Kacangan	6,45	6,15	5,05	5,75	6,00	5,74
Gula	1,05	1,25	1,22	1,35	1,47	1,27
Sayur dan Buah	24,55	26,20	28,90	30,00	30,00	27,93
Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Total</b>	<b>81,98</b>	<b>88,93</b>	<b>90,08</b>	<b>91,67</b>	<b>91,24</b>	<b>89,93</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan perhitungan skor PPH di Kabupaten Lamongan berdasarkan rata-rata pengeluaran rumah tangga diatas, skor PPH terendah terdapat pada rumah tangga dengan pengeluaran <500.000 rupiah per bulan yaitu dengan skor 81,98. Hal ini menunjukkan tingginya beban pengeluaran rumah tangga dengan penghasilan rendah untuk memenuhi kecukupan gizi anggota rumah tangganya sehingga tidak mampu untuk mengonsumsi pangan B2SA. Namun sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan menengah dan tinggi yaitu 1.000.000 rupiah hingga lebih dari 2.000.000 rupiah memiliki skor PPH lebih tinggi dibandingkan skor PPH rata-rata di Kabupaten Lamongan. Selain didukung oleh kemampuan memenuhi kecukupan gizi seimbang, kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya konsumsi pangan bergizi seimbang oleh rumah tangga dengan pendapatan menengah keatas mampu meningkatkan skor PPH hingga di atas rata-rata skor PPH Kabupaten Lamongan. Sehingga penduduk dengan pendapatan rendah perlu menjadi perhatian terutama dalam hal keterjangkauan pangan B2SA agar pola konsumsi pangan berimbang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan rumah tangga di Kabupaten Lamongan.

## 5.5 ANALISIS CAPAIAN TERHADAP TARGET SKOR POLA PANGAN HARAPAN

Keseimbangan dan keberagaman pangan menjadi salah satu prioritas dalam Pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lamongan. Hal ini terlihat dari Skor PPH menjadi indikator sasaran dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2026 dalam sasaran “Meningkatnya



Kualitas Pangan” maupun pada Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan Tahun 2016-2021. Berikut merupakan target dan realisasi Skor PPH Tahun 2017-2023 serta target hingga tahun 2026.

**Tabel 5.5 Target dan Realisasi Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan Tahun 2017-2026**

	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026
<b>Target</b>	84,03	84,87	85,72	86,58	-	88,20	88,40	88,60	88,80	89,00
<b>Realisasi</b>	85,02	86,10	87,20	87,80	-	88,78	89,91	-	-	-

Sumber: Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Lamongan Tahun 2021-2026

Berdasarkan evaluasi terhadap analisis capaian target skor PPH pada Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 7 tahun terakhir, capaian skor PPH Kabupaten Lamongan telah memenuhi target yang ditetapkan baik pada Renstra 2016-2021 maupun pada Renstra 2021-2026 pada periode hingga 2023. Skor PPH Kabupaten Lamongan telah masuk dalam kategori baik (segitiga emas, > 88) pada tahun 2022. Secara rata-rata, pertumbuhan peningkatan skor PPH Kabupaten Lamongan sebesar 1,12% per tahun. Ditargetkan hingga akhir periode Renstra, capaian skor PPH Kabupaten Lamongan berada pada skor 89,00 yang tentunya diikuti dengan konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang.

## 5.6 ANALISIS KESENJANGAN ANTARA KONSUMSI AKTUAL DENGAN KONSUMSI IDEAL

Untuk mengevaluasi keberagaman dan keseimbangan pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten Lamongan, maka perlu dilakukan analisis kesenjangan antara konsumsi actual dengan konsumsi ideal. Analisis kesenjangan ini dilakukan dengan membandingkan antara Skor AKE dengan Skor Maksimal sehingga diperoleh kesenjangan (*gap*) yang perlu dipertimbangkan dalam upaya peningkatan diversifikasi pangan di Kabupaten Lamongan.

**Tabel 5.6 Kesenjangan antara Konsumsi Aktual dengan Konsumsi Ideal**

Kelompok Pangan	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH	Gap
Padi-Padian	26,57	25	25	1,57
Umbi-Umbian	0,82	2,5	0,82	-1,68
Pangan Hewani	48,1	24	24	24,1
Minyak dan Lemak	4,54	5	4,54	-0,46
Buah/Biji Berminyak	2,21	1	1	1,21
Kacang-Kacangan	6,51	10	6,51	-3,49



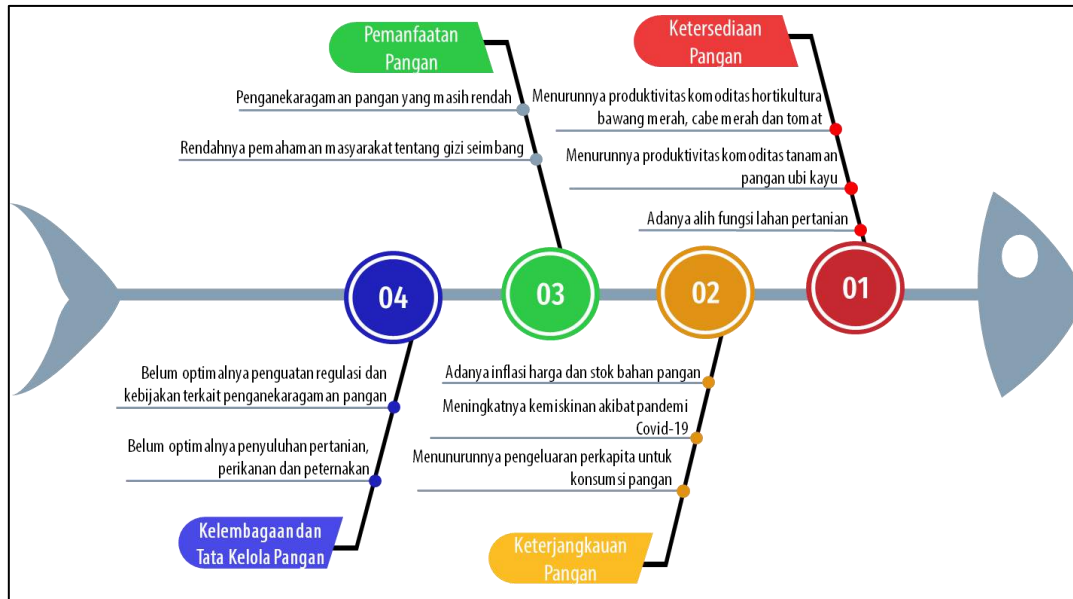
<b>Kelompok Pangan</b>	<b>Skor AKE</b>	<b>Skor Maks</b>	<b>Skor PPH</b>	<b>Gap</b>
Gula	0,11	2,5	0,11	-2,39
Sayur dan Buah	27,93	30	27,93	-2,07
Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>116,79</b>	<b>100</b>	<b>89,91</b>	<b>-10,09</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan di atas, terdapat 5 (lima) kelompok pangan yang belum memenuhi skor harapan ideal yaitu umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula, serta sayur dan buah. Kelompok pangan dengan simpangan tertinggi dari skor harapan adalah kacang-kacangan dengan simpangan 3,49 dari skor harapan yaitu 10,00. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kelima kelompok pangan ini memerlukan adanya intervensi agar konsumsinya dapat meningkat dan mendukung diversifikasi bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat Kabupaten Lamongan. Kemudahan akses terhadap bahan pangan melalui stabilisasi harga pangan perlu dilakukan agar tetap dapat menjaga konsumsi masyarakat terutama pada kelompok pangan kacang-kacangan, gula serta sayur dan buah.

## **5.7 ANALISIS AKAR MASALAH**

Analisis akar masalah merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang ada, dari yang paling mendasar sampai masalah yang menjadi inti permasalahan. Dalam analisis ini akan diketahui sebab paling mendasar dari suatu masalah pokok, sehingga akan memudahkan dalam penyelesaian masalah yang ada dengan langsung tertuju kepada sumber masalah bukan terpaku kepada masalah yang ada. Berikut adalah analisis akar masalah yang ada di Kabupaten Lamongan terkait dengan permasalahan pemenuhan dan pemanfaatan pangan:



**Gambar 5.5 Analisis Akar Masalah terkait Pemenuhan dan Pemanfaatan Pangan di Kabupaten Lamongan**

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil analisis akar masalah di atas, permasalahan pemenuhan dan pemanfaatan pangan di Kabupaten Lamongan dapat diuraikan ke dalam 4 (empat) aspek yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan, serta kelembagaan dan tata kelola pangan. Berikut adalah penjelasan akar permasalahan per masing-masing aspek tersebut.

#### 1. Aspek Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan suatu wilayah menjadi salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Berdasarkan data produktivitas tanaman baik tanaman pangan dan hortikultura, terdapat komoditas dengan produktivitas yang menurun dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (2020-2021) yaitu komoditas bawang merah, cabe merah, dan tomat pada tanaman hortikultura, serta ubi kayu pada tanaman pangan. Menurunnya produktivitas komoditas tersebut dapat meningkatkan peluang adanya impor komoditas lain dari luar Kabupaten Lamongan yang dapat meningkatkan harga pangan karena adanya biaya tambahan seperti biaya transportasi. Meningkatnya harga bahan pangan tersebut dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi bahan pangan yang membuat tingkat konsumsi energi utamanya pada kelompok pangan umbi-umbian serta sayur dan buah dapat menurun atau tidak mampu memenuhi skor harapan ideal dari masing-masing kelompok pangan.



Permasalahan produktivitas tersebut salah satunya disebabkan oleh lahan pertanian yang tengah dihadapkan oleh ancaman alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan yang lebih bernilai ekonomi tinggi membuat luas lahan pertanian semakin menurun ditengah kebutuhan pangan masyarakat yang semakin meningkat. Sehingga diperlukan langkah dan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Lamongan untuk melindungi lahan pertanian agar tetap dapat menjaga produktivitas tanaman baik tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Lamongan.

#### 2. Aspek Keterjangkauan Pangan

Permasalahan meningkatnya harga pangan akan berdampak pada keterjangkauan pangan yaitu kemudahan masyarakat untuk mengakses bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Inflasi dan krisis rantai pangan global semakin menyulitkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya ditambah dengan meningkatnya kemiskinan yang berimbas pada menurunnya pengeluaran per kapita untuk konsumsi bahan pangan. Perhatian pada kelompok masyarakat rentan yang terdampak pandemi dan inflasi diperlukan agar kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat dapat terpenuhi.

#### 3. Aspek Pemanfaatan Pangan

Aspek pemanfaatan pangan menjadi aspek kunci dalam peningkatan skor PPH di Kabupaten Lamongan. Rendahnya penganeekaragaman bahan pangan yang disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait gizi seimbang membuat skor PPH untuk kelompok pangan umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula, serta sayur dan buah belum dapat memenuhi skor PPH ideal untuk masing-masing kelompok pangan. Diperlukan adanya kampanye dalam mendukung Gerakan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) di Kabupaten Lamongan agar penganeekaragaman pangan dapat meningkat yang akan meningkatkan skor PPH di Kabupaten Lamongan.

#### 4. Aspek Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan

Aspek kelembagaan dan tata kelola pangan menjadi aspek penunjang yang diperlukan untuk memperkuat ketahanan pangan dan pemanfaatan pangan di Kabupaten Lamongan agar tercipta penganeekaragaman pangan yang Beragam,





Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Permasalahan dalam aspek ini erat kaitannya dengan regulasi dan kebijakan terkait penganeekaragaman pangan serta penyuluhan pertanian, perikanan, dan peternakan yang belum optimal. Penguatan regulasi dan kebijakan diperlukan sebagai payung dari seluruh kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan penganeekaragaman pangan di Kabupaten Lamongan. Adanya regulasi dan kebijakan tersebut menjadi bukti kuatnya komitmen Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat di Kabupaten Lamongan. Sementara itu, optimalisasi kinerja bagi penyuluh diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, perikanan maupun peternakan serta untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari petani dan peternak dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten Lamongan.

# BAB 6

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN





## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan Tahun 2023 serta situasi dan permasalahan penganeekaragaman pangan di Kabupaten Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat konsumsi pangan di Kabupaten Lamongan, kelompok pangan dengan konsumsi harian tertinggi adalah kelompok pangan padi-padian dengan berat pangan 330,06 gram/hari atau 120,47 kg/tahun. Sedangkan kelompok pangan dengan konsumsi harian terendah adalah kelompok pangan gula dengan berat pangan 5,17 gr/hari atau sekitar 1,89 kg/tahun.
2. Perhitungan tingkat konsumsi energi menunjukkan hasil bahwa konsumsi energi harian rata-rata masyarakat Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 sebesar 2.144,96 kkal/kapita/hari atau sebesar 102,14% dari seluruh konsumsi energi. Kelompok padi-padian menyumbang 51,02% dari persentase Angka Kecukupan Energi harian.
3. Skor PPH Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 sebesar 89,94 dan termasuk dalam kategori baik (segitiga emas, > 88). Kelompok pangan yang telah memenuhi skor PPH kelompok pangan adalah adalah padi-padian, pangan hewani, dan buah/biji berminyak. Sedangkan kelompok pangan yang belum memenuhi skor harapan yaitu umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula, serta sayur dan buah.
4. Berdasarkan hasil analisis akar masalah, ditemukan permasalahan dalam penganeekaragaman pangan di Kabupaten Lamongan yang diuraikan dalam 4 (empat aspek) yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan, serta kelembagaan dan tata kelola pangan.

### **6.2 REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Lamongan Tahun 2023 serta situasi dan permasalahan penganeekaragaman pangan di Kabupaten



Lamongan, terdapat rekomendasi yang dikelompokkan berdasarkan 4 (empat) aspek yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan, serta kelembagaan dan tata kelola pangan yang dapat diintervensi oleh Perangkat Daerah di Kabupaten Lamongan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Perangkat Daerah, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Ketersediaan Pangan

Dalam upaya meningkatkan ketersediaan pangan utamanya ketersediaan pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) diperlukan intervensi dari Pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu sebagai berikut:

- Peningkatan produksi pangan yang beragam baik tanaman pangan maupun pangan hewani oleh Dinas Perikanan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
- Penyediaan pangan yang aman melalui pengawasan peredaran makanan oleh Dinas Kesehatan dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
- Pengelolaan cadangan pangan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
- Perlindungan terhadap lahan pertanian dari alih fungsi lahan pertanian oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian

2. Aspek Keterjangkauan Pangan

Kemudahan masyarakat untuk menjangkau pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) utamanya bagi kelompok masyarakat rentan memerlukan adanya peran kuat dari pemerintah agar stabilisasi harga dan pasokan bahan pangan dapat terjaga dengan baik. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk memudahkan keterjangkauan pangan di Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

- Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan melalui pemantauan harga pangan dan operasi pasar oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan
- Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam oleh Dinas Sosial
- Kolaborasi dengan dunia usaha dan lembaga amil zakat (BAZNAS, LAZNAS, dll) dalam pemenuhan pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) bagi masyarakat miskin dan rentan lainnya



### 3. Aspek Pemanfaatan Pangan

Sebagai aspek kunci dalam penganekaragaman pangan, pemanfaatan pangan melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) masyarakat terkait makanan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) atau gizi seimbang perlu digalakkan dengan kampanye yang kuat melalui media baik sosial, elektronik, maupun cetak baik oleh Dinas Kesehatan untuk Aksi Bergizi dan Kampanye Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) oleh Dinas Perikanan. Selain itu, organisasi masyarakat hingga level desa (Muslimat, Aisyiyah, Fatayat, dll) dan akademisi perlu dilibatkan baik dalam sosialisasi maupun penelitian terkait penganekaragaman pangan di Kabupaten Lamongan.

### 4. Aspek Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan

Aspek kelembagaan dan tata kelola pangan sebagai aspek penunjang yang diperlukan untuk memperkuat ketahanan pangan dan pemanfaatan pangan di Kabupaten Lamongan dapat dilakukan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan mitra pembangunan seperti akademisi dan organisasi masyarakat hingga *level* desa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan penganekaragaman pangan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
- Penguatan dukungan penelitian, pengembangan, dan inovasi untuk ketahanan pangan dan penganekaragaman pangan oleh Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, Dan Pengembangan Daerah.

## 6.3 Indikasi Program

Adapun indikasi program pada penyusunan kajian pola pangan harapan Kabupaten Lamongan tahun 2023 yang memuat program kegiatan, jangka waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, sumber pendanaan dan tanggung jawab pelaksanaan dapat dijabarkan pada tabel berikut:



**Tabel 6.1 Indikasi Program Peningkatan Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Lamongan**

No.	Program / Kegiatan	Lokasi	Waktu Pelaksanaan Tahun Ke-					Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksanaan
			1	2	3	4	5		
<b>A Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman</b>									
1	Peningkatan produksi pangan yang beragam	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian; Dinas Perikanan; Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
2	Pengelolaan cadangan pangan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat	Kabupaten Lamongan						APBN dan APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
3	Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen ( <i>food loss</i> )	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
4	Pengayaan nilai gizi sumber pangan melalui biofortifikasi	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
5	Perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
6	Pengembangan industri pangan lokal	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
7	Peningkatan manfaat Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
<b>B Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman</b>									
1	Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
2	Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga pangan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
3	Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro
4	Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian; Dinas Sosial
5	Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian; Dinas Sosial

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



No.	Program / Kegiatan	Lokasi	Waktu Pelaksanaan Tahun Ke-					Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksanaan
			1	2	3	4	5		
6	Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan rawan pangan dan terdampak bencana	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
7	Pengembangan sistem logistik pangan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian; BULOG
<b>C</b>	<b>Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial)</b>								
1	Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Kesehatan
2	Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
3	Edukasi pola konsumsi pangan perserorangan dan masyarakat yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Kesehatan
4	Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
5	Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Kesehatan
6	Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Kesehatan
7	Pengendalian pemborosan pangan ( <i>food waste</i> )	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
8	Penambahan jenis dan komposisi zat gizi (fortifikasi) pada pangan tertentu sebagai pengayaan nilai gizi	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
9	Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan	Kabupaten Lamongan						APBD	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
<b>D</b>	<b>Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi</b>								
1	Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di pusat dan daerah	Kabupaten Lamongan						APBD	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan

**KAJIAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2023**



No.	Program / Kegiatan	Lokasi	Waktu Pelaksanaan Tahun Ke-					Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksanaan
			1	2	3	4	5		
								Pengembangan Daerah	
2	Penguatan dukungan penelitian, pengembangan, dan inovasi untuk ketahanan pangan dan panganekaragaman pangan	Kabupaten Lamongan						Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	

Sumber: Hasil Analisis, 2023